

**METODE KOMUNIKASI MAJELIS TAKLIM BABUL REZQI DALAM
MEMOTIVASI SALAT PADA PEDAGANG PASAR TERONG
DI KOTA MAKASSAR**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

LISDAWATI
NIM: 50100114026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisdawati
NIM : 50100114026
TTL : Lebbae (Bone), 20 Desember 1995
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN Rafis Tamarunang, Kab. Gowa – Sulawesi Selatan
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 06 Juni 2018

Penyusun,


Lisdawati

NIM: 50100114026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar”, yang disusun oleh Lisdawati, NIM: 50100114026, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 06 Juni 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 06 Juni 2018 M.

21 Ramadan 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Sekretaris : Dra. Asni Djamereng, M.Si
Pembimbing I : Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag
Munaqisy I : Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag
Munaqisy II : Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA



Mengetahui,
Dekan/Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M

NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul **“Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. H. Mardan,

- M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Siti Aisyah M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, S.Ag, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1).
 3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I, MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 4. Pembimbing I Ibu Dr. Syamsidar, S.Ag, M.Ag dan Pembimbing II Bapak Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag, yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
 5. Penguji I Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, dan Penguji IIDr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA yang telah menguji dengan penuh kesungguhan memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi peneliti.

6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Ketua, sekretaris, bendahara, dan seluruh anggota majelis taklim Babul Rezqidi pasar Terong kota Makassar yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuanganku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Fakultas lain terkhusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan kebahagiaan tersendiri kepada peneliti. Dan kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Mahdias dan Hj. Madi, terima kasih yang tak terhingga atas jerih payah yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayang serta mendoakan, memotivasi dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Kakakku Lina, Linda, dan Ima, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, 06 Juni 2018

Penulis



Lisdawati

NIM: 50100114026

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Masalah Metode dan Komunikasi.....	12
B. Tinjauan tentang Majelis Taklim.....	32
C. Salat sebagai Media Komunikasi dengan Allah.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	52
B. Pendekatan Penelitian.....	53

C. Sumber Data	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57

**BAB IV METODE KOMUNIKASI MAJELIS TAKLIM BABUL REZQI
DALAM MEMOTIVASI SALAT PADA PEDAGANG PASAR TERONG DI
KOTA MAKASSAR**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di kota Makassar	64
C. Faktor Penghambat dan Solusi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di kota Makassar.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Penelitian	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

ABSTRAK

Nama : Lisdawati

Nim : 50100114026

Judul : Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar. Dari pokok masalah ini, selanjutnya menjadi beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana metode komunikasi yang digunakan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar?, 2) Apakah faktor penghambat dan solusi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti dibantu dengan alat-alat berupa kamera, alat perekam, dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua metode yang digunakan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar yaitu: 1) Metode komunikasi informatif atau dalam metode dakwah disertakan dengan al-Mau'idzah al-Hasanah yakni menyampaikan informasi atau ilmu, dan metode komunikasi persuasif dengan al-Hikmah yang dilakukan dengan komunikasi dari hati ke hati, dengan tujuan akan terciptanya suasana keakraban yang berimplikasi kepada keinginan untuk mengikuti apa yang disarankan dalam metode ini. Adapun faktor penghambat majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar adalah faktor internal yaitu kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat. Dan solusi majelis taklim Babul Rezqi untuk mengatasi hambatan-hambatan yaitu menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi agar pesan dan tujuan yang ingin di capai dapat disampaikan dan terlaksana dengan baik, dan memanfaatkan kegiatan pengajian sebagai media untuk belajar dengan mendengarkan ceramah dari pembawa materi yang didatangkan oleh majelis taklim Babul Rezqi.

Implikasi dari hasil penelitian adalah diharapkan kepada majelis taklim Babul Rezqi lebih maksimal dalam menjalankan perannya sebagai penyampai syariat Allah swt. juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di masa depan. Dan sekiranya dalam penelitian ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapangdada menerima saran dan kritikan semua pihak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, hampir tidak mungkin ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya dengan tidak berkomunikasi kepada siapapun, karena dengan tidak berkomunikasi manusia tidak akan mampu menjalankan tugas yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah di bumi. Sebagai makhluk yang berakal manusia memiliki tugas sebagai penyampai hukum-hukum Tuhan di bumi. Tugas tersebut menjadikan manusia sebagai khalifah yang disebut sebagai komunikator dalam proses komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan secara sirkuler melalui media untuk menciptakan kesamaan pendapat, sikap, dan perilaku di antara sesama pihak yang terlibat dengan harapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi menjadi aktifitas yang sangat mendasar dan sangat vital, karena dengan berkomunikasi berarti manusia melakukan suatu hubungan, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, rasa ingin maju maupun keinginan untuk berkembang. Adapun efek atau pengaruh dalam berkomunikasi menjadi tolak ukur suatu keberhasilan dari komunikasi. Agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi, sangat penting dalam sebuah proses komunikasi untuk tidak lepas dari metode komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kedatangan Islam merupakan rahmat bagi alam. Islam menjadi cahaya baru yang menerangi manusia dalam menempuh jalan yang lurus menuju Allah swt. Sebagai agama yang memiliki misi untuk mengajak seluruh umat manusia kepada kalimat tauhid. Islam telah berkembang sejak masa nabi Muhammad saw. Selain menjadi Nabi dan Rasul tentu menjadi dai, begitupun sahabat-sahabat dan penerus dakwah beliau hingga kini. Mereka adalah para dai yang menyeru seluruh umat manusia khususnya umat Islam agar mengambil tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah swt yaitu tugas dakwah.¹

Sebagai umat Islam yang mengingat keselamatan dunia dan akhirat, agama Islam perlu disebarluaskan kepada umat manusia melalui dakwah, karena dakwah merupakan usaha untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam, ajakan menuju jalan yang benar dan menjadi keharusan bagi setiap individu maupun kelompok untuk menyampaikan dakwah Islamiyah. Peningkatan sumber daya manusia khususnya sumber daya umat Islam adalah tanggung jawab umat Islam bersama-sama. Apabila tidak ada sikap peduli dari umat Islam kepada sesamanya umat Islam dan lebih kepada kepentingan individu dan golongan maka kemungkinan Islam hanya tinggal nama dan al-Quran tinggal tulisan saja. Oleh karena itu, usaha-usaha mencerdaskan bangsa ini khususnya umat Islam, salah satu caranya adalah melalui wadah fundamental yang disebut majelis taklim.²

Majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari,

¹Muhammad Raiz Amin, *Dakwah dan Keragaman Umat* (Cet. II; Yogyakarta, 2013), h. 123.

²Arifin Difunubun, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di kota Palopo dan Pengaruhnya terhadap Pembagunan Dimensi Religi* (Makassar: UIN Alauddin, Tesis, 2012), h. 40.

mendalami, dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.³

Seorang muslim berupaya memperoleh status yang tinggi dengan menjaga persahabatan dengan orang-orang yang jujur, saling menasehati mengenai kebenaran (*haqq*) dan kesabaran (*sabr*), dan secara berkala mengikuti perkumpulan-perkumpulan yang disitu nama Allah swt sering disebut, dilakukan diskusi-diskusi tentang kebenaran ajaran Islam berkenaan dengan tarbiyah (pendidikan dan pengembangan) individu, keluarga, dan komunitas dan orang-orang yang hadir merenungkan keagungan Allah Yang Maha Lembut, Yang Maha Kuasa, yang tidak satupun makhluk di langit dan di bumi mengurangi keajaiban dan ciptaan-Nya, baik alam maupun manusia. Dalam perkumpulan tersebut, jiwa menjadi tersucikan, hati dibersihkan, dan seseorang penuh dengan keimanan.⁴

Salah satu majelis taklim yang berdiri sebagai pilar penyampai syiar Islam ke tengah-tengah kehidupan pedagang adalah majelis taklim Babul Rezqi yang berada di pasar Terong kota Makassar. Majelis taklim ini hadir untuk mengajak masyarakat kepada kebaikan, untuk memotivasi pedagang pasar Terong agar melaksanakan salat, mengajak pedagang agar tidak hanya larut dalam kehidupan duniawi tetapi harus memikirkan akhirat.

Kualitas yang dikehendaki tidak saja kualitas hidup dengan dukungan ekonomi yang mantap namun juga yang lebih utama adalah pembinaan rohaninya. Tanggungjawab majelis taklim dalam proses penanaman akidah dan haraqah Islam. Tujuan atau arah yang ingin dituju dalam kegiatan majelis taklim adalah pembinaan

³Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2.

⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 64.

umat yakni memungkinkan terjadinya peningkatan kesholehan sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan majelis taklim. Oleh karena itu, pesan pendidikan yang harus diajarkan dalam majelis taklim adalah bisa menggambarkan keseimbangan antara usaha meningkatkan kesholehan sosial dengan kesholehan individu.

Fenomena-fenomena yang penulis temukan bahwa biasanya yang meninggalkan salat itu disebabkan sibuk dengan harta, kerajaan, kekuasaan dan sibuk berdagang. Kesibukan seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah swt, melupakan kegiatan salat. Salat menempati kedudukan tinggi dalam Islam, adalah rukun kedua dan berfungsi sebagai tiang agama, salat merupakan kewajiban manusia yang pertama-tama dimintaki pertanggungjawabannya oleh Allah pada hari kiamat nanti. Mayoritas masyarakat yang berdagang di pasar Terong memeluk agama Islam, namun sebagian dari mereka tidak menjalankan syariat agama Islam dengan baik dikarenakan dengan kesibukan yang sangat padat, sehingga mereka lupa untuk melaksanakan salat. Dalam hal ini menyelesaikan permasalahannya dibutuhkan metode komunikasi yang efektif untuk digunakan oleh majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi pedagang pasar Terong agar senantiasa melaksanakan salat.

Menurut penulis, untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar adalah keberadaan majelis taklim sebagai pendorong meningkatnya tingkat kesadaran beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Metode Komunikasi Majelis Taklim**

Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar. Dari judul tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode komunikasi yang digunakan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi pelaksanaan salat lima waktu pada pedagang pasar Terong di kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Kedatangan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi pelaksanaan salat lima waktu pada pedagang pasar Terong di kota Makassar bersifat kontinu yakni pada kegiatan-kegiatan majelis taklim Babul Rezqi. Mengubah seseorang yang tidak melaksanakan salat untuk dirubah menjadi rajin melaksanakan salat bukanlah hal mudah, salah satu caranya adalah dengan memotivasi. Memotivasi merupakan dorongan yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Untuk tercapainya suatu tujuan yaitu menumbuhkan motivasi pedagang pasar Terong agar melaksanakan salat. Majelis taklim Babul Rezqi dalam berkomunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesannya, agar proses memotivasi dapat berjalan lancar dan efektif.

Keadaan pedagang pasar Terong di kota Makassar dalam hal pelaksanaan salat lima waktu, membutuhkan perhatian besar dari majelis taklim Babul Rezqi, melihat sebagian besar dari mereka masih ada yang tidak melaksanakan salat lima waktu. Padahal diketahui bersama bahwa amal pertama yang di hisab pada hari kiamat adalah salat, sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُّ - عَزَّ وَجَلَّ - : أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ))

Artinya: Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan hadits tersebut hasan.) [HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa’i, no. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih].⁵

Hadis diatas memberikan peringatan kepada kita sebagai umat muslim untuk senantiasa taat menjalankan ibadah salat karena amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah salat. Salat adalah media komunikasi atau perantara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Sehingga memang membutuhkan perhatian besar dari majelis taklim untuk menanamkan akan pentingnya pelaksanaan salat kepada pedagang.

⁵Sunan an-Nasa’i , *Juz 1*, (Cet. II, Halb: Maktabah Matbua’ah Islamiyah) h. 232.

Efektifitas sebuah komunikasi sangat bergantung pada metode penyampaian yang digunakan komunikator, metode utama komunikasi ada empat yaitu:

a. Komunikasi informatif

Komunikasi informatif merupakan metode yang digunakan dengan menyampaikan pesan kepada komunikan tentang hal-hal baru, sesuatu apa adanya, berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang benar. Di dalam metode dakwah yang sesuai dengan metode informatif adalah metode al-Mau'idzah hasanah dengan menyampaikan informasi atau ilmu kepada masyarakat.

b. Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif merupakan sebuah usaha untuk mengubah, membentuk sikap, pendapat atau perilaku komunikan dengan cara mempengaruhi secara halus. Di dalam metode dakwah yang sesuai dengan metode persuasif adalah metode al-Hikmah adalah sistem pendekatan yang langsung menyentuh masyarakat.

c. Komunikasi koersif

Komunikasi koersif merupakan metode komunikasi yang proses penyampaian pesannya dengan cara memaksa. Di dalam metode dakwah yang sesuai dengan metode koersif adalah metode al-Mujadalah dengan melakukan semacam penekanan kepada pelanggaran yang dilakukan masyarakat.

d. Komunikasi hubungan manusiawi

Komunikasi hubungan manusiawi merupakan suatu interaksi sosial. Proses saling mempengaruhi yang di dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai kemanusiaan dan unsur-unsur kejiwaan yang mendalam.

Hal ini menjadikan penulis tertarik dengan banyaknya metode komunikasi yang ada, penulis ingin mengetahui lebih dalam, metode komunikasi apa yang

digunakan oleh majelis taklim Babul Rezqi dalam menumbuhkan motivasi pedagang pasar Terong untuk melaksanakan salat lima waktu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka sebagai pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar”? dan dari pokok masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar?
2. Apakah faktor penghambat dan solusi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

1. Kaitannya dengan Buku

Dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian, berikut buku yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini:

- a. Buku “*Manajemen Majelis Taklim*”, penulis Muhsin MK, tahun 2009 tentang pengetahuan manajemen Majelis Taklim.⁶

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap majelis taklim telah banyak dilakukan. Untuk melakukan penelitian dan analisa mendasar terhadap metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di kota Makassar, maka

⁶Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 7.

penulis telah melihat beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi yang mendukung terhadap penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Hilyatul Aulia, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014 dengan judul “*Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al- Barakah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas pola komunikasi pembinaan ibadah dalam pembacaan ayat-ayat Alquran adalah dibaca bersama (kelompok), dipimpin oleh satu orang dan ceramah agama yang disampaikan oleh ustazah kepada para jamaah dengan tatap muka dan satu arah sedangkan komunikasi antarpribadi terjadi setelah ditutup doa atau di luar majelis taklim. Perbedaan penelitian dengan yang dikaji yaitu terletak pada objek penelitian. Persamaan peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian. Dimana penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁷

b. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Mahdy, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2000 dengan judul “*Eksistensi Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba*”. Perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian. Dimana penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan penelitian dengan yang dikaji

⁷Hilyatul Aulia, *Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al- Barakah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok, Skripsi* (Jakarta: Kecamatan Pancoran Mas Depok, 2014), h. 6.

yaitu sama-sama menyampaikan dakwah melalui organisasi majelis taklim. Penelitian ini membahas eksistensi majelis taklim dalam upaya pengembangan dakwah di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Menyadari bahwa dakwah merupakan tugas yang paling urgen dalam Islam untuk memotivasi dan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, maka organisasi dakwah seperti majelis taklim dituntut sejalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penelitian yang dilakukan Karim berfokus pendekatan pada strategi dakwah yang terpola melalui kegiatan majelis taklim.⁸

c. Penelitian yang dilakukan oleh Nurelisa Syamsul, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 dengan judul "*Eksistensi Majelis Taklim Annisa' dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Ibu Rumah Tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana Kabupaten Majene*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas eksistensi majelis taklim Annisa' dalam meningkatkan kesadaran beragama pada ibu rumah tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana Kabupaten Majene, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan majelis taklim Annisa' yang kemudian mampu meningkatkan kesadaran beragama pada ibu rumah tangga di Desa Ulidang dan faktor-faktor yang menghambat serta mendukung majelis taklim Annisa' dalam meningkatkan kesadaran beragama ibu rumah tangga. Perbedaan penelitian dengan yang dikaji

⁸Abdul Karim Mahdy, *Eksistensi Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, Skripsi* (Bulukumba: Kecamatan Ujung Bulu, 2000), h. 5.

yaitu terletak pada objek penelitian. Persamaan peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian. Dimana penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁹

Dari ketiga penelitian diatas, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di Kota Makassar.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis

Dalam penulisan ini di harapkan dapat memperkaya khazanah penelitian khususnya metode komunikasi yang digunakan dalam memotivasi salat pada pedagang.

- b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi, masukan, pengetahuan, dan penerangan kepada majelis taklim.

⁹Nurelisa Syamsul, *Eksistensi Majelis Taklim Annisa' dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Ibu Rumah Tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana Kabupaten Majene, Skripsi* (Majene: Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana, 2016), h. 4.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Masalah Metode dan Komunikasi

1. Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yaitu: *metos* dan *hodos*. *Metos* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Metode juga berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia dituliskan bahwa metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya).³ Cara kerja yang teratur dan bersistem untuk untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan secara terminologi metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membutuhkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.⁴ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁵ Metode juga

¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 6.

²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 20017), h. 1.

³Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 952.

⁴K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2.

⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 24.

berarti cara mengkaji kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sekop maupun pengetahuan manusia.⁶ Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan banyak cara (metode) yang ditempuh, hal ini tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang dari komunikan sehingga komunikator harus dapat melihat metode atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang disampaikan mengenai sasaran.⁸

Hal yang dipahami di atas bahwa metode adalah kegiatan atau cara yang dilakukan secara sistematis untuk tercapainya suatu tujuan dengan baik.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang mempunyai makna hubungan, berita, pengumuman atau pemberitahuan.⁹ Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi untuk dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna atau pandangan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Bila dilihat lebih dalam, pengertian komunikasi dapat dibagi dua yaitu pengertian komunikasi secara umum dan pengertian komunikasi secara paradigmatis.¹⁰

⁶Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), h. 151.

⁷Munir, Dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 61-68.

⁹M. Elchols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 131.

¹⁰Arifuddin Tike, *Dasar-dasar komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009), h. 2.

Pengertian komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan hubungan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatannya yang bisa terwujud dengan baik apabila terjadi interaksi. Interaksi bisa terjadi apabila berlangsung komunikasi.¹¹

Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis banyak didefinisikan oleh para ahli. Secara terminologi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambang-lambang dan pikiran bersama arti yang menyertainya.¹²

Dalam buku A.W. Widjaja yang berjudul *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, menjelaskan tentang komunikasi yaitu:

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.¹³

Dapat dikatakan bahwa komunikasi itu adalah bagian dari hidup kita sendiri. Sejak manusia dilahirkan, dimulai dari baru lahir pula manusia telah melaksanakan suatu komunikasi dengan individu lain.

Edwar Depari memberikan pengertian komunikasi sebagai penyampaian gagasan dan harapan. Pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu

¹¹Murthada Muthahhari, *Society and History*, diterjemahkan oleh M. Hassan, *Sejarah dan Masyarakat* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), h. 15.

¹²A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 15.

¹³H. A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 1.

yang mengandung arti dilakukan oleh penyampaian pesan kepada si penerima pesan dengan suatu maksud mencapai kebersamaan.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”¹⁵ Dalam berkomunikasi apa yang sebelumnya tidak kita ketahui akan dapat dipahami melalui orang lain yang berkomunikasi dengan kita.

Menurut Shannon Weaver dalam Hafied Cangara bahwa:

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹⁶

Komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang tidak terbatas untuk saling pengaruh-memengaruhi, dalam hal ini komunikasi bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung yakni lisan, maupun tidak langsung melalui media.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁴Edwar Depari, *Komunikasi Pembangunan* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 8.

¹⁵Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 585.

¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan yang sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung oleh adanya unsur-unsur komunikasi.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam kegiatan komunikasi antara lain:

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dapat juga berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti: surat kabara, radio, film.¹⁸

Dalam proses komunikasi, komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Oleh karena itu, komuniktor juga biasa disebut pengirim, sumber, atau *source*.

2) Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim kepada si penerima pesan atau keseluruhan dari apa yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁹

Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, dan memo. Sedangkan pesan secara lisan dapat

¹⁸H. A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h. 12.

¹⁹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 12.

berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio. Pesan non verbal dapat berupa isyarat seperti: gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.²⁰ Pesan yang disampaikan oleh komunikator harus melalui syarat:

- a) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik sesuai dengan kebutuhan
- b) Pesan harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak
- c) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.²¹

3) Komunikasikan

Komunikasikan atau penerima pesan adalah seseorang yang menjadi sasaran dari kegiatan komunikasi. Komunikasikan biasa disebut dengan berbagai istilah seperti: khalayak, sasaran penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.²²

Komunikasi adalah elemen paling penting dalam proses komunikasi. Karena komunikasikanlah yang menjadi sasaran suatu pesan. Jika suatu pesan tidak ada yang menerimanya atau tidak diterima oleh si penerima pesan, maka pesan tidak akan ada yang mengetahuinya. Pesan yang diterima oleh penerima pesan bisa menimbulkan perubahan, baik perubahan sikap, pendapat, maupun perubahan tingkah laku.

4) Media

Media adalah sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikasikan. Atau suatu sarana yang digunakan untuk memberifedback dari komunikasikan kepada komunikator.

²⁰Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 18.

²¹H.A W Widada, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 102-103.

²²H.A W Widada, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, h. 105.

Media itu sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium yang artinya perantara, penyampai atau penyalur.²³ Media terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Media dalam bentuk ucapan atau bunyi

Media dalam bentuk ucapan atau bunyi hanya dapat ditangkap oleh telinga. Yang masuk golongan ini adalah ucapan secara langsung yang digunakan manusia dalam percakapan sehari-hari atau melalui telepon, radio.

b) Media dalam bentuk tulisan

Media dalam bentuk tulisan, termasuk di dalamnya barang-barang tercetak, gambar, atau lukisan. Dalam kehidupan sehari-hari, media tulis dapat dijumpai berupa buku, majalah, brosur, surat kabar. Karena semuanya itu dapat ditangkap dengan mata, maka media itu disebut dengan media visual.

c) Media dalam bentuk gambar

Media dalam bentuk gambar hidup ini atau gambaran dari media *audio visual* yang di mana *audio visual* adalah sebuah media komunikasi yang muncul sekitar abad 20 dan sering disebut dengan massa, seperti televisi, film.²⁴

5) Efek

Efek merupakan hasil akhir dari suatu pesan yang disampaikan komunikator. Efek di sini dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikan, apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator atau tidak.

Hal yang sangat penting dalam komunikasi adalah bagaimana cara agar pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu kepada komunikan. Dampak yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

²³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 2.

²⁴Arifuddin Tike, *Dasar-dasar komunikasi*, h. 18.

- a) Dampak *kognitif* adalah dampak yang timbul pada komunikan hingga menyebabkan dia menjadi tahu.
- b) Dampak *afektif* lebih tinggi kadarnya dibandingkan dampak kognitif. Tujuan komunikator tidak hanya supaya komunikan menjadi tahu, namun juga agar komunikan tergerak hatinya, menimbulkan perasaan menjadi sedih, atau gembira.
- c) Dampak *behavioral* adalah dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.²⁵

Contoh mengenai tiga jenis dampak di atas dapat diambil dari berita surat kabar. Misalnya: ada seorang laki-laki yang kecelakaan tertindas, berita tersebut disertakan dengan foto. Peristiwa yang diberitakan lengkap dengan fotonya itu menarik perhatian banyak pembaca. Berita tersebut dapat menimbulkan berbagai jenis efek. Jika pembaca hanya tertarik untuk membacanya saja dan kemudian ia akan menjadi tahu, maka dampaknya hanya *kognitif* saja. Apabila ia merasa iba atas kondisi korban tersebut menimbulkan dampak *afektif*. Tetapi kalau si pembaca yang tersentuh hatinya itu, kemudian pergi ke rumah sakit dan membantu biaya rumah sakit korban, maka berita tersebut menimbulkan dampak *behavioral*.

c. Tujuan Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brenet D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam Onong Uchjana Effendi, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) *To Secure Understanding*
- 2) *To Establish Acceptance*
- 3) *To Motivate Action*

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 7.

(*To Secure Understanding*) memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Apabila komunikan sudah dapat mengerti dan menerima pesan tersebut, maka komunikan (penerima)nya itu harus dibina (*To Establish Acceptance*) pada akhirnya kegiatan di motivasikan (*To Motivate Action*).²⁶

Sedangkan menurut Wifbur Schram tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua kepentingan, yakni:

a. Kepentingan sumber pengirim

- 1) Memberikan informasi
- 2) Mendidik
- 3) Menghibur
- 4) Menganjurkan suatu tindakan

b. Kepentingan penerima/ komunikan

- 1) Menerima informasi
- 2) Mempelajari
- 3) Menikmati
- 4) Menerima/ menolak anjuran.²⁷

Komunikasi yang merupakan suatu kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Seperti yang dijelaskan dalam pengertian komunikasi, dimana komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang-lambang baik verbal maupun non verbal dengan tujuan membentuk atau mengubah perilaku orang-orang yang mejadi sasaran.

²⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 32.

²⁷Sasa Sendjaja, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), h. 40.

d. Fungsi Komunikasi

Komunikasi ada karena pesan yang disampaikan komunikator dapat sampai kepada komunikan dengan mudah, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Komunikasi merupakan hal penting untuk melakukan proses pertumbuhan, bergaul, dan bersahabat, dengan kata lain komunikasi dapat membuat kita mengenali diri sendiri dengan orang lain dan bertujuan mencapai kebersamaan.²⁸

Melalui penyampaian informasi tersebut komunikasi yang di harapkan akan mencapai saling pengertian diantara komunikator dan komunikan. Apabila tercapai saling pengertian, maka tujuan komunikasi sudah tercapai.

Jadi melihat dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat penting bagi sebuah instansi maupun lembaga, kerena suatu instansi yang baik dapat mencapai suatu tujuan yang ingin diinginkan dapat dilihat dari cara mereka melakukan komunikasi.

e. Tipe-tipe Komunikasi

Menurut Hafied Cangara ada empat tipe komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi *intrapersonal* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu atau dengan kata lain komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya sendiri atau terbesit dalam pikiran. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.²⁹

²⁸Bactiar Aty, *Teknik Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 1995), h. 41.

²⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 34.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan dengan pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan komunikasi *intrapersonal* atau komunikasi dengan diri sendiri.

2) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.³⁰ Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil.

a) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid.³¹ Komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: percakapan, dialog, dan wawancara. Wawancara memiliki sifat lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

b) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 36.

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 81.

terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.³²

Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai komunikasi antarpribadi karena: *pertama*, berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain bukan pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit dibedakan.

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika suatu pesan tidak mengalami penyimpangan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan komunikasi seperti latar belakang, motivasi atau gaya bicara dari komunikator adapun efektifitas komunikasi seperti antarpribadi yaitu:

- a. Keterbukaan, artinya komunikator harus terbuka kepada lawan bicaranya. Hal ini bukan berarti mengungkapkan diri tanpa rahasia, namun rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi terhadap dirinya.
- b. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain
- c. Perilaku suportif (sikap mendukung), hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung, Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka.
- d. Perilaku positif, perilaku positif dalam komunikasi antarpribadi ditujukan dalam dua bentuk yaitu sikap positif dan dorongan, komunikasi antarpribadi terbentuk jika

³²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 37.

orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dan dorongan yang positif umumnya terbentuk pujian atau penghargaan, dorongan positif ini mendukung citra pribadi seseorang dan membuatnya lebih baik.

e. Kesetaraan (*equality*), Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih dari orang lain karena status kekuasaan, kemampuan, ataupun intelektual harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.³³

Landasan komunikasi antarpribadi merupakan landasan penting dalam komunikasi yang efektif dalam berbagai hubungan. Landasan tersebut adalah *Self disclosure*, *Self disclosure* adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri dimana orang lain tidak mungkin menemukan dalam cara lain. *Self-disclosure* merupakan kunci dalam pendekatan, *Self-disclosure* merupakan keterampilan komunikasi yang mengembangkan kedekatan kita dengan orang lain, memahami diri sendiri dan orang lain.³⁴ Pada *Self-disclosure* orang membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya pada lawan komunikasinya. Bahkan komunikasi yang diungkapkan bukan informasi biasa-biasa saja melainkan informasi yang mendalam tentang dirinya.

³³Enjang AS, *Komunikasi Konseling* (Cet I; Bandung: Nuansa, 2009), h. 117.

³⁴Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, h. 118-119.

3) Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasanya disebut pidato, Komunikasi retorika, dan komunikasi khlayak, apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.³⁵

Komunikasi publik juga dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu, sehingga dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, surat kabar, dan film.³⁶

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa sumber dan penerimanya dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari banyak orang seperti reporter, penyiar, editor, dan teknisi.

f. Teknik Komunikasi

Efektifitas sebuah komunikasi sangat bergantung pada teknik penyampaian yang digunakan oleh komunikator, berbagai kepustakaan ilmu komunikasi yang

³⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 39.

³⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 34.

digunakan oleh komunikasi menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat metode utama komunikasi, yakni :

1) Komunikasi yang informatif (*Informative Communication*)

Teknik komunikasi informatif sering juga disebut sebagai *informativespeaking*. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya berdasarkan data opini yang benar. Jadi khalayak disini bebas merespon pesan, seperti berpidato, yang sering dipakai oleh seorang guru untuk mengajari murid atau pakar ceramah di depan publik tertentu.³⁷

Penggunaan teknik komunikasi informatif tanpa disadari merupakan teknik yang sangat sering digunakan dengan menyampaikan pesan kepada seorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang belum diketahui dengan cara apa adanya yang berdasarkan sumber. Dalam proses ini memotivasi salat kepada pedagang sesuai digunakan untuk mempermudah pedagang dalam dalam mempelajari agama Islam.

2) Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah upaya seseorang dalam mengomunikasikan pesan kepada orang lain yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk. Komunikasi persuasif biasanya banyak digunakan oleh para pekerja yang berhubungan dengan mempengaruhi orang lain seperti sales atau psikiater.³⁸

Teknik komunikasi persuasif merupakan sebuah usaha untuk mengubah dan membentuk sikap, pendapat atau perilaku seseorang dengan cara mempengaruhi secara halus sehingga menimbulkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

³⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 273.

³⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 275.

Persuasif berarti mempengaruhi seseorang dengan bujukan. Sasaran utama metode ini adalah perasaan khalayak, bukan pikirannya, dalam metode ini diupayakan, khalayak sedang dalam kondisi keadaan yang mudah disugestikan. Dalam sebagian besar pendidikan atau pelatihan komunikasi selalu diajarkan teknik komunikasi persuasif sehingga lebih cepat dan tepat mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik. Teknik persuasif sesuai digunakan dalam memotivasi sales kepada pedagang untuk mengajak para pedagang agar melaksanakan sales.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasif, yakni:

a) Karakteristik sasaran

Sebelum memulai komunikasi persuasif, merumuskan terlebih dahulu sasaran komunikasi adalah yang sangat penting, rumusan karakteristik sasaran dapat di bagi-bagi dalam stratifikasi dalam kategori misalnya, berdasarkan geografis seperti desa atau kota, daerah pesisir atau pengunungan, daerah kumuh atau elite. Berdasarkan aspek demografis seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, status perkawinan dan jenis pekerjaan. Batasan sasaran merancang tampilan dirinya ketika memudahkan pembicara, rancangan pesan dan pengguna media hingga efek seperti apa yang dikehendaki.³⁹

b) Karakteristik sumber

Suksesnya komunikasi persuasif sangat tergantung dari karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.⁴⁰

³⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 292.

⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 292.

c) Karakteristik pesan

Suksesnya komunikasi persuasif juga sangat tergantung pada pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan, apakah pesan tersebut masuk akal atau tidak serta pesan yang satu dengan yang lain saling berkesinambungan atau tidak.⁴¹

Beberapa karakteristik diatas dapat dipahami menjalankan atau menggunakan teknik komunikasi persuasif harus memperhatikan tiga karaktersitik di atas untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dengan baik.

3) Komunikasi koersif

Komunikasi koersif adalah cara atau teknik komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan cara memaksa, teknik ini dapat dimaknai sebagai teknik menekan atau memaksa. Teknik ini dapat dimaknai sebagai teknik menekan atau memaksa dan instruksi. Teknik koersif ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa atau memberikan instruksi bahkan dengan taktir “cuci otak” sekalipun.⁴²

Teknik komunikasi koersif merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan cara memaksa, dimana salah satu pihak yang berinteraksi berada dikeadaan lemah dibandingkan pihak lain.

⁴¹Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 294.

⁴²Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 300.

4) Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari *human relation*. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dan hubungan antar manusia, namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun didalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam.⁴³

Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan emosional (*emosional approach*) dan pendekatan sosial budaya (*sosio-cultur-approach*).

a) Pendekatan emosional

Pendekatan ini komunikator mempertaruhkan kepercayaan komunikan terhadap fakta pesan yang disampaikan, maka teknik ini berujung *pay off* atau *reward* yaitu bujukan atau rayuan dengan cara “mengiming-imingi” komunikan dengan hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Pada umumnya *emotional approach* ini menggunakan konseling sebagai senjata yang ampuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bertujuan agar pesan bisa secara langsung menyentuh perasaan komunikan.⁴⁴

b) Pendekatan sosial budaya

Tujuan komunikasi adalah tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan, maka dianjurkan bagi komunikator terlebih dahulu memahami perilaku

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 301.

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 302.

sosial serta budaya masyarakat setempat yang akan menjadi komunikan. Hal ini bertujuan agar komunikan lebih memahami serta tidak merasa tersinggung oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator, selain itu masyarakat yang menjadi komunikan tidak dapat terlepas dari budaya.⁴⁵

Hubungan manusiawi merupakan suatu interaksi sosial, ada terjadi proses saling mempengaruhi dan usaha saling mengubah sikap maupun tingkah laku untuk saling merasakan adanya kepuasan hati pada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut.

g. Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar”⁴⁶ Hambatan cenderung bersifat negatif dan dapat memperlambat laju suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Suatu program atau kegiatan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu hingga menjadikan kegiatan itu tidak terlaksana dengan baik.

Proses komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia akan tetapi, komunikasi dalam prosesnya juga tentu akan mengalami suatu hambatan-hambatan yang membuat pesan tidak tersampaikan secara efektif, adapun faktor-faktor penghambat dalam komunikasi yaitu:

1) Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Proses komunikasi akan berlangsung efektif ketika komunikator mengetahui dan memahami situasi yang dihadapinya, situasi dalam proses komunikasi merupakan

⁴⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 302.

⁴⁶ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa*, h. 401.

keadaan yang memengaruhi kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.⁴⁷

Hambatan sosiologis, antropologis, dan psikologis ini meliputi sebuah kesulitan bagi komunikator untuk harus lebih dulu mengenal komunikannya, agar apa yang menjadi tujuan penyampaian pesan dapat terjadi dengan baik.

2) Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan yang menyangkut bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, berbeda dengan faktor hambatan sosiologis, antropologis, dan psikologis yang terdapat pada komunikasi hambatan semantik ini terdapat pada diri komunikator.⁴⁸

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat merupakan salah satu hambatan dalam proses komunikasi, di mana seorang komunikator dalam menyampaikan pesan harus memakai bahasa yang mudah dipahami oleh komunikannya agar pesan yang disampaikan dapat diterima.⁴⁹

3) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang digunakan dalam proses komunikasi, banyak contoh hambatan mekanis pada saat berlangsungnya proses komunikasi diantaranya yaitu: suara seseorang pada telepon yang terputus-putus, gambar pada media televisi yang meliuk-liuk.⁵⁰ Media dalam proses komunikasi perlu diperhatikan oleh pelaku komunikasi untuk terciptanya komunikasi yang efektif dan tidak menimbulkan hambatan yang cukup berat.

⁴⁷Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h.13.

⁴⁸Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 14.

⁴⁹Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 15.

⁵⁰Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 16.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh faktor gangguan lingkungan sekitar dalam proses berlangsungnya komunikasi, gangguan lingkungan seperti suara bising pada pesawat yang sedang lewat, suara orang-orang tertawa atau sedang bercerita, suara hujan dan petir.⁵¹

Hambatan ekologis mengharuskan pelaku komunikasi untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya, mencari tempat yang strategis agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

B. Tinjauan tentang Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis (arti kata), kata ‘majelis taklim’ berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *taklim*. Kata ‘majlis’ berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, julusan, yang artinya *duduk* atau *rapat*.⁵² Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wa majlimah* berarti *tempat duduk, tempat siding, dewan*, atau *majlis asykar*, yang artinya *mahkamah militer*.⁵³

Selanjutnya kata ‘taklim’ sendiri berasal dari kata ‘*alima*, ya’lamu, ilman, yang artinya *mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan*. Arti taklim adalah hal *mengajar, melatih*, berasal dari kata ‘*alama*, ‘*allaman* yang artinya, *mengecap, memberi tanda*, dan *ta’alam* berarti *terdidik, belajar*.⁵⁴ Dengan demikian, arti majelis

⁵¹Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 16.

⁵²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989), h. 90.

⁵³KH Adib Bisri dan KH Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.

⁵⁴KH Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri*, h. 517.

taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Dari pengertian terminologi tentang Majelis Taklim di atas dapat dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.⁵⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim adalah tempat pertemuan atau kumpulan beberapa orang, untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam.

2. Sejarah Perkembangan Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan sembunyi-sembunyi ketika beliau masih di Mekkah.⁵⁶

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khashtab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum Muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatukan antara laki-laki dan perempuan, di mana

⁵⁵Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam* (Cet. 4, Jilid 3; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120.

⁵⁶Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 42.

kaum laki-lakinyadi antaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis taklim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustadz/ ustadzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw jamaah majelis taklim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.

Setelah Rasulullah saw hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama diadakan di Masjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian Majelis Taklim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Masjidil Haram, setelah umat Islam berhasil menguasai kota Mekkah, juga kemudian menjadipusat pengajian dan Majelis Taklim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang. Terbukti, setiap kali datang musim haji, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian/ taklim yang diasuh ulama-ulama besar Arab Saudi, terutama dengan bertempat di lantai dua Masjidil Haram.⁵⁷

Pengajian di Masjidil Haram inilah yang diikuti oleh umat Islam dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia. Setelah merasa cukup lama menuntut ilmu, mereka pun kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing. Mereka lalu membuka pengajian dan Majelis Taklim serupa di masjid dan surau atau di rumah sendiri.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para

⁵⁷Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 3.

wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.

Berdirinya pengajian yang secara formal menggunakan nama majelis taklim dimulai dari masyarakat di Jakarta dan sekitarnya. Ia baru populer setelah terbentuknya organisasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta pada 1 Januari 1981. Organisasi yang perbentukannya dimotori Tutty Alawiyah AS tersebut tercatat memiliki anggota sebanyak 3.000 majelis taklim. Berdirinya majelis taklim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik di zaman rezim orde baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional.⁵⁸

Ketika itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Di antaranya, dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis taklim.

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Majelis Taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat Belajar-Mengajar

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

⁵⁸Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 3-5.

Agar fungsi dan tujuan tadi terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang sholeha dalam masyarakat, maka mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia),
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya,
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.⁵⁹

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis Taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyim menyatakan, “Wanita Muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu.⁶⁰ Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

Lemahnya ilmu dan kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kondisi demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Masuknya iman ke dalam hati manusia adalah atas pertunjuk atau hidayah yang datang dari Allah, dan petunjuk itu tidak

⁵⁹AM Saefuddin, *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik untuk Indonesia Emas* (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), h. 34-35.

⁶⁰Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), h. 126.

akan datang dengan sendirinya tanpa usaha untuk mendapatkannya. Nilai dan ajaran Islam tidak hanya dikenal dan dimengerti tetapi harus dilembagakan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.⁶¹

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mujaadilah/58: 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامِنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶²

Menurut ayat di atas, karena pentingnya ilmu pengetahuan, maka ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah swt.

c. Wadah Berkegiatan dan Berkreativitas

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki tugas yang sama dan tidak dibedakan dalam urusan berdakwah. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita Muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai

⁶¹Sidi Gasalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), h. 171.

⁶²Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Al Karim Tajwid dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 412.

pengembangan risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.⁶³

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisudakan pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis taklim juga sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.⁶⁴

Lewat lembaga ini, mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan salim berkomunikasi, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi dalam, mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat.

C. Salat sebagai Media Komunikasi dengan Allah

Salat adalah media komunikasi antara seorang hamba dengan Allah. Salat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang telah baligh. Tetapi realitas

⁶³Mohammad Ali Hasyimi, *Syakhshiyatul mar'ah al muslimah – Membentuk Pribadi Muslimah Ideal* (Jakarta: Al-F'tishom, 2012), h. 116.

⁶⁴Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 7.

memperlihatkan bahwa belum sepenuhnya pedagang di pasar Terong kota Makassar belum dapat melaksanakan salat lima waktu dengan baik. Oleh karena itu, memotivasi pedagang pasar Terong di kota Makassar untuk melaksanakan salat yang berperan penting adalah majelis taklim Babul Rezqi.

Banyak pendapat umum bahwa orang sering menyebut kata “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata motif, di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakana sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan dapat di artikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada waktu tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat mendesak.⁶⁵

Di samping istilah motif, di kenal pula dalam psikologi istilah “motivasi”. Istilah motivasi (dari perkataan *motivate-motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi.⁶⁶ Motivasi (*motivation*) keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis dengan mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel penyalur yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan,

⁶⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. X; PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 73.

⁶⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2001), h. 14.

menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman. Usaha adalah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedang keinginan adalah suatu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu.⁶⁷

Winkel menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.⁶⁸

Dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Motivasi terkait dengan sesuatu yang bersifat tidak dapat di ukur (*intangibles*) dan tidak dapat di lihat secara kasat mata (*invisible*). Motivasi memang teramat penting jika di kaitkan dengan kegiatan dakwah, yang menjadi sasaran utama pemberian motivasi oleh para majelis taklim kepada mad'u atau pedagang Pasar Terong adalah peningkatan shalat dalam rangka mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

⁶⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 243.

⁶⁸W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 151.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Tujuan yang dimaksud adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan lebih terarah karena seseorang akan lebih semangat dan giat berbuat sesuatu. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakannya kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka dia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi juga dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu muncul dari dalam diri manusia.

Apabila seseorang tidak melakukan sesuatu yang semestinya/sewajarnya dia lakukan maka perlu di selidiki mengapa tidak melakukan hal tersebut. Sebab-sebabnya bisa berpengaruh apabila dia merasa tidak senang, sementara sakit atau merasa tertekan dengan pekerjaan tersebut.

Kehadiran manusia di muka bumi tujuannya adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.yaitu melaksanakan suatu aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti yang dimaksud adalah khusus yang telah di atur ke afiyatannya dalam Islam. Ibadah khusus tersebut di kenal dengan istilah ibadah mahdhah, seperti salat wajib dan salat sunat lainnya. Meskipun demikian al-quran memang tidak secara detail membahas tentang tata cara pelaksanaannya, akan tetapi hadits atau sunnah Nabi yang menjelaskan secara rinci mengenai tata caranya. Terhadap pelaksanaan ibadah tersebut peran dan fungsi dai sangat di butuhkan untuk membimbing umat menuju pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat dan tuntunan Nabi.⁶⁹

⁶⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, h. 275.

Ibadah pada asalnya mengandung makna perendahan diri, akan tetapi ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah suatu bentuk perendahan diri yang paling tinggi kepada Allah dengan disertai puncak rasa cinta kepada-Nya. Seseorang yang menundukkan dirinya kepada orang lain namun menyimpan rasa benci kepadanya tidaklah dianggap beribadah kepadanya. Demikian juga orang yang mencintai seseorang namun tidak menundukkan diri kepadanya pun tidak dikatakan beribadah kepadanya. Oleh sebab itu kedua pilar ibadah tersebut yaitu perendahan diri dan puncak kecintaan itu harus selalu ada dalam menjalani ibadah kepada Allah.

Salat pada bahasa, berarti doa memohon kebajikan. Berarti juga kebenaran. Dengan doa itu kita mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon ampunan dosa, mensyukuri nikmat, menolak bencana atau menegakkan suatu ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Salat adalah cara ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan, perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.⁷⁰

Agar komunikasi berlangsung dengan baik, orang yang sedang melaksanakan salat diperintahkan untuk khusyuk. Khusyuk dalam salat yaitu menghadirkan kebesaran Allah yang sedang kita ajak berkomunikasi, dan merasa takut ditolak, sehingga fokus hatinya untuk bermunajat dan tidak menyibukkan diri dengan yang lain.⁷¹

⁷⁰Hasan, *Pengajaran Shalat* (Cet. XXVIII; Bandung: CV. Diponegoro, 2000), h. 26.

⁷¹Dr. Harjani Hefni, Lc., M.A, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 186-187.

Salat adalah ajaran Islam yang mengajarkan kepada penganutnya untuk berkomunikasi secara intensif dengan Allah swt. Allah memerintahkan kepada makhluk-makhluk-Nya untuk berkomunikasi dengan-Nya lewat media salat minimal lima kali sehari.

a. Waktu-waktu salat fardu

Salat yang fardu atau wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap *mukallaf* (orang yang telah baligh/berakal) ialah lima kali sehari semalam. Disimpulkan bahwa waktu-waktu salat lima waktu adalah:

- 1) Duhur mulai condongnya matahari dari pertengahan langit sampai apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan bendanya
- 2) Asar mulai dari habisnya waktu Duhur sampai terbenamnya matahari
- 3) Magrib mulai dari terbenamnya matahari hingga sampai hilangnya awan senja
- 4) Isya' mulai dari hilangnya awan merah hingga tengah malam, sebagian ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa diperbolehkan (jawaz) sampai tiba waktu subuh. (HR. Muslim dari Abu Qatadah)
- 5) Subuh mulai dari terbit fajar hingga terbitnya matahari.⁷²

Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, waktu-waktu salat sudah terjadwalkan sesuai dengan jadwal waktu berdasarkan perjalanan waktu atau jam.

b. Hukum dan Dasar Hukum Salat

Hukum salat adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam salat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai

⁷²Ahmad Heryawan, *Tuntunan Shalat Khusyu' sempurna dan diterima* (Jakarta : Pustaka Fitrah, 2008), h. 69.

dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyeruh. Adapun dasar kewajibannya dapat dilihat dari beberapa segi:

1) Banyak sekali ditemukan perintah untuk mendirikan/melakukan salat, baik lafaz *amar* ataupun perintah, seperti lafaz *aqimussalah*. Dalam kaidah ushul fiqih dikatakan bahwa pada dasarnya seperti perintah itu mengandung hukum wajib.

2) Banyak sekali dalam al-Qur'an pujian dan janji baik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mendirikan salat. Umpunya firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 3

يُنْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dengan yang gaib mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang mereka terima.⁷³

3) Banyak celaan dan acaman yang diberikan Allah kepada orang yang meninggalkan atau melaksanakan salat.⁷⁴

c. Tujuan dan Hikmah Salat

Tujuan syara' menetapkan kewajiban salat atas manusia yang terpenting diantaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hubungan antara diantaranya dengan Allah Penciptanya adalah pada waktu manusia itu mengingat Allah yang biasa disebut *zikir*. Allah menyeruh memperbanyak zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau sambil berbaring.

⁷³Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, h. 3.

⁷⁴Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 21-22.

Adapun hikmah salat itu sendiri banyak dijelaskan Allah dalam al-Qur'an diantaranya ialah:

- 1) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar seperti tersebut dalam QS Al-Ankabut/29: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁵

- 2) Memperoleh ketenangan jiwa sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Ra'd/13: 28

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ ذِكْرًا ۗ أَلَا اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ ۗ آمَنُوا الَّذِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷⁶

d. Syarat-syarat Sah Salat

Jika seseorang memenuhi syarat-syarat diatas, selanjutnya adalah memenuhi berbagai aturan (berikut) agar salat memiliki nilai keabsahan ketika akan dilakukan.

Jika diantara salah satu syarat tidak dipenuhi maka salat menjadi tidak sah. Yaitu:

⁷⁵Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, h. 401.

⁷⁶Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, h. 254.

1) Masuk waktu salat

Salat sah dilakukan jika telah masuk waktunya. Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

2) Suci dari hadas besar dan kecil

Hadas kecil adalah tidak dalam keadaan berwudhu dan hadas besar adalah belum mandi junub. Allah tidak menerima salat yang tanpa disertai bersuci. Juga ditegaskan, hai orang-orang beriman apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalammu dan (basulah) kakimu sampai mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah.

3) Suci badan, pakaian dan tempat salat dari najis

Apabila pakaian salah seorang dari kalian terkena darah haid, hendaklah ia mengeringkannya kemudian membasuhnya dengan air. Setelah itu, boleh mengenaikannya untuk salat. Sedangkan keharusan sucinya tempat salat telah berdiri seorang laki-laki dusun kemudian dia kencing di masjid sehingga orang-orang ramai berdiri untuk memukulinya.

4) Menutup aurat

Aurat adalah bagian penting dari tubuh yang tidak boleh dibiarkan terbuka ketika salat. Namun keadaanya yang bersih (suci) dan mampu menutupi aurat tubuh. Tidak sah salat jika aurat tidak di tutup.

5) Menghadap kiblat

Orang yang mengerjakan salat wajib menghadap kiblat kearah Masjidil Haram.

e. Rukun Salat

Salat mempunyai rukun-rukun yang apabila satunya ditinggalkan maka tidak sempurna (sah) shalatnya. Rukun-rukun tersebut adalah:

- 1) Berniat, yaitu niat dihati untuk melaksanakan salat tertentu. Dan niat itu dilakukan bersamaan dengan melaksanakan takbiratul ihram dan mengangkat kedua tangan, tidak mengapa kalau niat itu sedikit lebih dahulu dari keduanya.
- 2) Membaca Takbiratul Ihram
- 3) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat
- 4) Ruku'
- 5) Bangkit dari ruku'
- 6) I'tidal (berdiri setelah bangkit dari ruku')
- 7) Sujud
- 8) Bangkit dari sujud
- 9) Duduk diantara dua sujud
- 10) Tuma'ninah ketika ruku' sujud, berdiri dan duduk
- 11) Membaca tasyahudakhir serta duduk
- 12) Membaca salam
- 13) Melakukan rukun-rukun salat secara berurutan.⁷⁷

Maka apabila seseorang menyalahi urutan rukun salat sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah saw, seperti mendahulukan yang semestinya diakhirkan atau sebaliknya, maka batallah shalatnya.⁷⁸

⁷⁷Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, h. 24.

⁷⁸Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, h. 24.

f. Hal-hal yang Membatalkan Salat

Salat seseorang akan batal apabila ia melakukan salah satu diantara hal-hal berikut ini:

- 1) Syarat-syarat untuk salat itu sendiri telah hilang seperti wudhunya batal
- 2) Salah satu dari rukun salat itu tertinggal
- 3) Secara sengaja mengucapkan ucapan diluar apa yang dibaca waktu salat
- 4) Secara sengaja melakukan perbuatan atau gerakan diluar yang dilakukan waktu salat
- 5) Makan dan minum.⁷⁹

g. Bentuk-bentuk Salat

Disamping salat fardhu yang lima terdapat beberapa bentuk salat yang pelaksanaannya dalam bentuk tertentu yang terkadang berbeda dengan salat fardhu yang biasa. Diantara bentuk-bentuk salat itu adalah:

1) Salat berjamaah

Yaitu salat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seseorang yang disebut *imam*. Hukum salat berjamaah itu adalah sunnat *al-muakkadh* yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Keutamaan salat berjamaah ini ditentukan untuk salat fardhu, sedangkan untuk salat sunnat seseorang dapat melakukannya berjamaah atau sendiri-sendiri. Cara melakukannya adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun salat berjamaah itu, walaupun mengubah bentuk salat ma'mun yang mengikuti bila ia salat secara sendiri.

⁷⁹Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, h. 30.

2) Salat jumat

Yaitu salat fardhu yang dilakukan pada waktu duhur hari jumat secara berjamaah. salat jumat terdiri dari dua rakaat dan didahului oleh dua *khutbah*. Hukum salat jumat adalah fardhu ‘ain setiap laki-laki dewasa, yang sehat dan bukan dalam perjalanan. Dijelaskan dalam QS. Al-Jumu’ah 62/9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ
 اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jumat, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

3) Salat hari raya

Yaitu salat yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha secara berjamaah. Hukum salat hari raya itu adalah sunnat untuk setiap orang beriman dan wajib kifayah atas golongan orang-orang Islam, dengan arti bila telah ada yang melaksanakannya tidak berdosa orang lain yang tidak ikut salat hari raya tetapi wajib kifayah atas golongan orang-orang Islam, dengan arti bila telah ada yang melaksanakannya tidak berdosa orang lain yang tidak ikut salat hari raya tetapi bila tidak seorang pun yang melakukannya sehingga dalam lingkungan itu tidak terlaksana salat hari raya berdosa kaum muslim.

4) Salat jenazah

Salat jenazah yaitu salat yang dilakukan atas jenazah secara langsung. Bila jenazah itu tidak berbeda di tempat disebut salat *ghaib*. Hukum salat jenazah secara langsung. Bila jenazah itu tidak berada di tempat disebut salat *ghaib*. Hukum salat jenazah adalah fardhu kifayah mengikuti apa yang sering dilakukan oleh Nabi.⁸⁰

Ibadah salat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Disamping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, salat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan salat dalam Islam sangat besar sekali hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya.⁸¹ Salat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan salat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan salat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri.⁸²

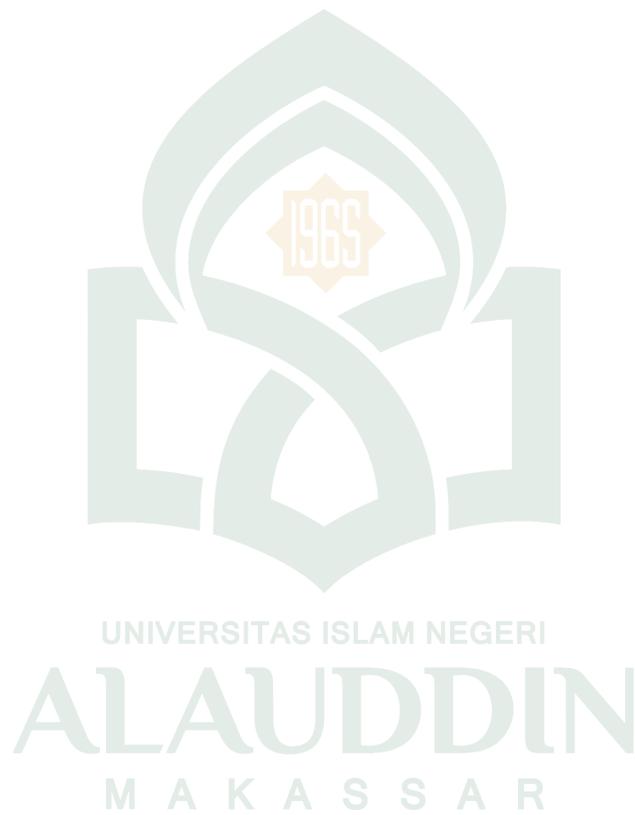
Motivasi salat merupakan dorangan seseorang untuk berbakti kepada Allah agar mencapai tujuan hidupnya, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik untuk mendapat ridho Allah swt. dan suatu hal yang mendorong seseorang untuk berbakti kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi

⁸⁰Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, h. 32.

⁸¹Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah* (Solo : Pustaka Arafah, 2002), h. 21.

⁸²Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 156.

larangan-Nya. Motivasi salat yang dimaksud penulis adalah usaha yang dilakukan majelis taklim untuk dapat memotivasi salat lima waktu pada pedagang pasar Terong sesuai tuntunan Rasulullah saw untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang metode komunikasi majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pedagang pasar Terong di Kota Makassar. Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah kualitatif deskriptif.

2. **Lokasi Penelitian**

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.² Lokasi yang menjadi objek penelitian yakni di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tepatnya terletak di Jalan Terong. Lokasi itu dipilih karena tempatnya merupakan tempat pedagang pasar Terong berdagang serta kegiatan majelis taklim tersebut dilakukan di lokasi penelitian ini.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 23.

²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian atau persepektif makro yang digunakan dalam melihat fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi. Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan arti dan makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.³ Peneliti menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang relevan atau yang dapat mendukung untuk dijadikan narasumber dalam memberikan keterangan yang terkait dengan penelitian ini. Pendekatan komunikasi dengan maksud untuk mendeskripsikan informasi-informasi yang berhubungan dengan metode majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pedagang pasar Terong, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusinya dalam menghadapi hambatan tersebut.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan ada dua yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci.⁴ Dalam penelitian ini informan yang ditetapkan yaitu:

- a. Ketua majelis taklim Babul Rezqi
- b. Sekretaris majelis taklim Babul Rezqi

³James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Efektive Communication for to Day's Manager*, Terj.: Drs. R. Turman Sirait, "*Komunikasi Yang Efektif Untuk Pimpinan, Pejabat dan Usahawan*", (Cet. IV; Jakarta: Pedomen Ilmu Jaya, 1995), h. 1.

⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Ed. IV* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

- c. Bendahara majelis taklim Babul Rezqi
- d. Anggota majelis taklim Babul Rezqi
- e. Pedagang pasar Terong kota Makassar

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pustaka yang memiliki relevansi yang dapat menunjang penelitian ini, yaitu berupa buku, internet, serta sumber data yang bisa dijadikan data pelengkap. Sumber data dibagi kepada; *pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektifitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif.⁵ Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2015), h. 100.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu oleh pancaindra lainnya.⁶

Jadi observasi merupakan cara pengumpulan data yang di lakukan dengan mengamati dan mencatat, menganalisis secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena objek yang di teliti. Adapun yang akan di observasi yakni ustaz-ustazahdan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong di kota Makassar.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Yaitu dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.⁷

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dapat pula dilakukan secara melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Adapun jumlah orang yang diwawancarai adalah sebanyak 5 orang diantaranya ketua majelis taklim, sekretaris majelis taklim, bendahara majelis

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 6; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 118.

⁷Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research* (Cet. 2; Jakarta: Adi Ofcet, 1990), h.193.

taklim, anggota majelis taklim Babul Rezqi, dan pedagang pasar Terong kota Makassar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei. Instrumen penelitian ilmu sosial umumnya berbentuk kuesioner dan pedoman pertanyaan (*interview guide*). Semua jenis instrumen penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.⁹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang di gunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti, yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara (*interview guide*), kemudian di dukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder*), buku untuk tempat mencatat

⁸Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 59.

pertanyaan serta hasil wawancara, dan kamera sebagai alat dokumentasi. Oleh karena itu, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini sebagai berikut:

1. Buku Catatan
2. Pulpen
3. Kamera
4. Alat perekam
5. Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).¹⁰

2. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh.¹¹

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail atau menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi.

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 196.

¹¹ Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 16.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka dan metode statistik.¹²

Proses analisa yang dilakukan oleh peneliti yaitu langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisa yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan final atau akhirnya di verifikasi, data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkan. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks bersifat naratif.¹⁴

¹² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

¹³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan kualitatif*, h. 129.

¹⁴S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan kualitatif*, h. 130.

Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apabila dalam sebuah kegiatan ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah dikumpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi akan diteliti merupakan hal yang sangat penting dan harus terlebih dahulu diketahui oleh peneliti.

1. Letak Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah majelis taklim Babul Rezqi yang berada di lingkungan pasar Terong. Dan untuk lebih tepatnya berada di masjid Babul Rezqi yang terletak di lantai paling atas Jalan Terong, Kelurahan Tompo Balang, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar.

2. Profil Singkat Majelis Taklim Babul Rezqi

Majelis taklim Babul Rezqi merupakan salah satu organisasi yang ada di pasar Terong kelurahan Tompo Balang yang dibawah naungan Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) Sulawesi Selatan bertujuan untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan pedagang pasar Indonesia. APPSI Sulawesi Selatan ini yang berinisiatif untuk mendirikan majelis taklim Babul Rezqi di pasar Terong kota Makassar pada tanggal 10 April 2009. Terbentuknya majelis taklim ini diharapkan dapat memberikan motivasi baik kepada anggota ataupun masyarakat yang ada di Kelurahan Tompo Balang, dengan kegiatan majelis taklim di pasar Terong bisa terus berkembang sehingga masyarakat bisa lebih paham terhadap ajaran-ajaran Islam. Pada awalnya perkumpulan ini hanya menyelenggarakan arisan dan pengajian

sebulan sekali namun dengan seiring berjalannya waktu berkembang menjadi pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan seminggu sekali.¹

Berdirinya majelis taklim Babul Rezqi cocok digunakan untuk kalangan masyarakat, khususnya para pedagang. Kesibukan yang dialami para pedagang enggan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Majelis taklim Babul Rezqi rutin melaksanakan kegiatan-kegiatannya di masjid megah berdiri di pucuk gedung, dengan begitu jamaah yang datang di ke masjid menambah kekhusyukan ibadahnya yang kegiatan para jamaahnya mayoritas pedagang dan pembeli.

Komunitas masyarakat dalam wilayah ini umumnya mereka beragama Islam, hanya saja kebanyakan diantara mereka yang masih sangat alergi terhadap ajaran Islam, yakni masih banyak diantara mereka yang belum melaksanakan salat lima waktu, tetapi setelah mereka dihimpun dalam suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yakni majelis taklim, kemudian mereka dibina oleh muballig yang professional dan berpengalaman secara rutin seminggu sekali, maka lama-kelamaan akan ada suatu perubahan kearah positif misalnya, salat lima waktu, mengeluarkan zakat, bukan hanya itu mereka juga mulai melaksanakan hal-hal puasa sunnah, misalnya puasa senin kamis.²

3. Visi

Mewujudkan generasi Islam yang beriman dan taqwa (IMTAQ) dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IMTEK) yang berakhlak baik dan

¹Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 10 Maret 2018.

²Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 10 Maret 2018.

beramal sholeh sehingga berguna bagi agama dan bangsa sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadits.

4. Misi

Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah), menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah swt. dan mengharapkan keridhoan-Nya, dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh sya'faat dari beliau di yaumul akhir.

5. Program Kegiatan

a. Pengajian rutin

Dalam kegiatan pengajian majelis taklim Babul Rezqi melakukan pengajian setiap minggunya pada setiap hari Kamis, jam 13:00-15:00 dan menghadirkan ustadz atau ustazah di masjid Babul Rezqi.

b. Pembinaan ibadah

Majelis taklim Babul Rezqi dalam membina kualitas ibadah dilaksanakan dalam model kegiatan bimbingan salat, membimbing anggota pengajian dalam melaksanakan tuntunan salat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori ataupun praktek.

c. Peringatan hari besar Islam

Majelis taklim Babul Rezqi setiap tahunnya melakukan maulid Nabi Muhammad Saw. serta Isra Mi'raj yang dilakukan dalam setahun sekali dengan tujuan untuk bisa lebih menjalin hubungan silaturahmi dengan baik bagi sesama anggota maupun masyarakat di Kelurahan Tompo Balang pada khususnya. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Babul Rezqi yang berada di pucuk gedung, memperingati hari besar Islam ini menghadirkan ustaz atau ustazah untuk menyampaikan ceramah,

dalam hal ini juga dapat mendapatkan hal-hal positif yang disampaikan para dai. Peringatan hari besar Islam diadakan dengan bekerja sama dengan pengurus masjid dan para pedagang pasar Terong. Hari besar Islam yang rutin diperingati ialah:

- 1) Maulid Nabi Muhammad saw.
- 2) Peringatan Isra Mi'raj

d. Melaksanakan arisan

Majelis taklim Babul Rezqi setiap bulannya melakukan arisan untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan baik bagi sesama anggota, khususnya melatih kerjasama dalam menyiapkan acara arisan, dengan saling mengerti mengisyaratkan bahwa suasana pada ibu-ibu majelis taklim tersebut kerja sama masih terjaga dan terpelihara.

e. Mengikuti perlombaan-perlombaan

Majelis taklim Babul Rezqi mengikuti kegiatan yang bernuansa Islam, dapat menjadi alat pemersatu antar umat Islam dan juga dalam mengikuti kegiatan lomba untuk menyalurkan minat bakat dalam berkreasi seni bernuansa Islam. Majelis taklim Babul Rezqi mengikuti perlombaan dapat memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai ide kreatif dan inovatif dari ibu-ibu majelis taklim, dan menjaga silaturahmi antar sesama anggota majelis taklim.

Kegiatan perlombaan ini selain bertujuan sebagai media silaturahmi, dan sarana evaluasi khususnya bagi ibu majelis taklim dalam menimba ilmu di masing-masing majelis taklim, juga implementasinya di kehidupan sehari-hari atau mengamalkan ilmu yang didapat di kehidupan sehari-hari.

f. Melaksanakan bakti sosial

Majelis taklim Babul Rezqi melaksanakan bakti sosial, misalnya menjenguk orang yang tertimpa musibah, mengadakan bakti sosial dengan menjenguk orang sakit, karena itu dapat meringankan beban penderitaan dan juga membantu saudaranya yang tertimpa musibah dengan saling bahu membahu dan silaturahmi dengan anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

B. Metode Komunikasi Majelis Taklim Babul Rezqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar

Untuk mengetahui metode komunikasi yang dilakukan majelis taklim Babul Rezqi kepada pedagang pasar Terong di kota Makassar. Peneliti mengadakan wawancara yakni, kepada narasumber yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan salah satu anggota majelis taklim Babul Rezqi.

Metode komunikasi merupakan cara yang digunakan oleh ketua, sekretaris, bendahara, sekretaris, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat lima waktu kepada pedagang pasar Terong. Teknik komunikasi dilakukan agar para pedagang tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah yaitu salat. Adapun metode yang digunakan oleh ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi adalah dengan menggunakan metode komunikasi informatif dan metode komunikasi persuasif.

1. Metode komunikasi informatif

Penggunaan metode komunikasi informatif atau metode dakwah disetarakan dengan al-Mauidzah a-hasanah tanpa disadari merupakan metode yang sangat sering digunakan, dengan menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang

tentang hal-hal baru yang belum diketahui dengan cara apa adanya yang berdasarkan sumber.

Melihat pengertian di atas, maka definisi dari metode informatif ini hampir sama dengan tujuan dari metode al-maw'idzah hasanah. Yang diterapkan majelis taklim Babul Rezqi dalam komunikasi atau dakwahnya. Karena pada prinsipnya metode al-maw'idzah hasanah adalah sebuah ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pesan-pesan positif yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'unya untuk mencapai tujuan dakwah yang bersifat informasi dan ilmu.

Dari kedua definisi dapat dilihat bahwa kedua metode tersebut bertujuan menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada pedagang dalam sebuah pesan yang telah ditentukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dan dalam sebuah kegiatan komunikasi (dakwah). Metode informatif ini dianggap masih menjadi metode yang paling sesuai dengan karakter ulama yang lebih suka menyampaikan pesan melalui ceramah. Seperti yang diungkapkan Ibu Hj. Syamsidar Djamaluddin bahwa:

“memotivasi salat kepada pedagang pasar Terong tidak mudah. Karena mereka sibuk menjual, dengan itu kita berikan informasi melalui kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah, dengan memberikan informasi kepada jamaah, informasi yang diberikan seperti masalah fiqih, ketauhidan, dan muamalah. Pengajian ini dilakukan sesudah salat dzuhur dengan menggunakan waktu kurang lebih dua jam, dengan pemaparan materi oleh ustadz atau muballig pembawa pengajian dan waktu selebihnya digunakan untuk bertanya atau menanggapi materi yang telah disajikan. Pengajian ini, pembawa materi menggunakan pengeras suara atau speaker agar para pedagang pasar Terong juga ikut mendengarkan materi yang dipaparkan oleh pemateri”³.

Biasanya yang meninggalkan salat itu salah satunya karena sibuk dengan berdagang. Sibuknya manusia bekerja membuat kebanyakan orang melalaikan

³Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

tugasnya sebagai hamba Allah, yakni meninggalkan salat dengan alasan sibuk kerja. Seperti para pedagang sibuk dengan jaul-belinya. Meninggalkan salat juga merupakan jauhnya seseorang dari kumpulan orang-orang baik. Dengan melihat kondisi tersebut maka peran majelis taklim dalam memotivasi pedagang untuk salat sangat penting. Adapun materi yang disajikan dalam pengajian dengan bentuk ceramah di majelis taklim yakni masalah fiqih, ketauhidan, dan muamalah, dari beberapa materi dapat dikemukakan antara lain:

- a. Masalah fiqih praktiks seperti thaharah (bersuci) baik lahir maupun batin, yang mencakup istinja, wudhu, tayammum membersihkan najis dan cara melaksanakan junub, salat baik yang fardhu maupun yang sunnah.
- b. Masalah ketauhidan yakni penanaman keimanan dan ketaqwaan yang membahas tentang asma'ul husna (nama-nama Allah yang baik), sifat-sifat kenabian dan sejarah perjalanan hidup mereka.
- c. Masalah muamalah yakni yang menyangkut interaksi sosial dalam menjalin hubungan yang harmonis antara sesama keluarga, tetangga, maupun masyarakat.

Dengan berbagai materi yang disajikan penceramah, tentu pedagang diharapkan akan mampu mengetahui dan memahami aspek-aspek yang mendasar dari ajaran Islam sehingga dapat berguna bagi kehidupan di dunia maupun diakhirat. Demikian juga yang diungkapkan oleh Hj. St. Aisyah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“memotivasi salat para pedagang, melalui kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari Kamis ba'da Dzuhur. Mengundang pembawa materi yang memiliki kedalaman kajian Islam secara baik. Pengajian ini kami mengajak pedagang untuk ikut pengajian, ini dilakukan untuk lebih dekat lagi dengan Allah dan Rasul-Nya dan mempererat ukhuwah dan silaturahmi dengan pedagang”.⁴

⁴Hj. St. Aisyah (47 Tahun), Sekretaris Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

Kegiatan yang dilakukan dengan rutin bukan hanya acara pertemuan biasa tetapi pertemuan yang dapat memberikan pencerahan dan kontribusi ilmu serta wawasan bagi para pedagang. Pengajian rutin ini juga dapat mempererat silaturahmi diantara anggota pengurus majelis taklim dengan para pedagang. Hal senada juga diungkapkan oleh St. Aisyah bahwa:

“melalui kegiatan pengajian kita mendapat hal-hal yang baru, selalu mengingat Allah swt, apalagi jika kegiatan pengajian ini berlangsung menggunakan pengeras suara dengan itu terdengar di setiap lantai gedung, jadi para pedagang yang tidak datang mendengar hal-hal yang belum diketahui yang disampaikan pembawa materi pengajian”.⁵

Para pedagang mayoritas beragama Islam, sebagai umat Islam, mereka tentu diwajibkan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Dalam menjalankan perintah agama pedagang tentu saja yang paling utama adalah mendirikan salat. Karena itu, dengan seringnya mendengar ceramah baik yang ikut dalam pengajian maupun hanya mendengar ceramah melalui pengeras suara pedagang akan tergugah hatinya untuk melaksanakan salat. Sementara Dianawaty juga menambahkan bahwa:

“majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat kepada pedagang diajarkan bacaan-bacaan salat, mengajarkan gerakan-gerakan salat dan menjelaskan tentang tujuan, fungsi dan hikmah salat”.⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran dari pedagang untuk belajar tentang salat yang pada intinya membimbing jamaah dalam melaksanakan tuntunan salat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori atau praktek.

⁵St. Aisyah (45 Tahun), Bendahara Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

⁶Dianawaty (37 Tahun), Anggota Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

Berdasarkan hasil observasi dan interview diperoleh data bahwa peranan yang dilakukan oleh penceramah dengan cara ceramah dalam kegiatan keagamaan majelis taklim Babul Rezqi dalam meningkatkan pengalaman ibadah salat adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan bacaan-bacaan salat

Mengajarkan bacaan-bacaan salat lima waktu dari awal yaitu niat salat hingga akhir yaitu duduk *tasyahud* akhir. Kemudian menuliskan lafadz-lafadz Allah dalam salat di papan tulis kemudian melafadzkan bacaan-bacaan salat tersebut, dan ditirukan oleh para jamaah majelis agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafadzannya. Ibadah salat itu terdiri dari gerakan dan bacaan. Salat tidak sempurna dan sah apabila gerakan atau bacaannya saja yang dilakukan.

b. Mengajarkan gerakan-gerakan salat

Dalam mengajarkan gerakan salat dari *takbiratul ihram* sampai dengan salam yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi dengan mempratekkan berbagai gerakan salat kemudian ditirukan secara langsung oleh jamaah. Berikut uraian gerakan dalam salat:

- a) Berdiri tegak sempurna dan menghadap kiblat, setiap muslim yang mampu berdiri wajib melakukannya, dan bagi yang tidak mampu misalnya karena sakit, atau sudah tua, boleh melaksanakan salat sambil duduk atau berbaring, ketika berdiri pandangan mata diarahkan ketempat sujud.
- b) Berniat dan *takbiratul ihram*. Setelah salat dimulai, terlebih dahulu berniat, niat salat boleh dibaca dalam hati, boleh juga dilafalkan. Pada saat itulah di dalam hati harus berniat (menyengaja) untuk melakukan salat karena Allah.

Selanjutnya, kita mengangkat tangan sejajar dengan bahu dan pusar, telapak tangan kanan berada di atas punggung telapak kaki kiri.

- c) Berdiri sempurna dengan tangan bersedekap. Setelah mengucapkan takbir kedua tangan bersedekap, kedua telapak tangan diletakkan di antara dada dan pusar. Telapak tangan kanan berada di atas punggung telapak kaki kiri.
- d) Ruku, gerakan ruku diawali mengangkat tangan (*takbiratul ihram* sambil membaca Allahu Akbar) kemudian membungkukkan badan. Pada saat itu posisi punggung dan kepala rata sementara kedua tangan memegang lutut dan ditekan, kemudian pandangan atau tertuju ke tempat sujud sambil membaca doa rukuk.
- e) I'tidal, gerakan i'tidal adalah gerakan yang dilakukan setelah ruku pada saat i'tidal kedua tangan diangkat seperti ketika *takbiratul ihram* saat mengangkat kedua tangan membaca *sami'allahuliman hamidah*, kedua tangan diturunkan kembali dan diletakkan di samping badan. Pada saat tangan di samping badan membaca lanjutan bacaan i'tidal.
- f) Sujud, gerakan sujud adalah menempatkan wajah ke tempat sujud sambil membaca takbir. Pada saat sujud posisi dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan seluruh ujung jari kaki diletakkan ke tempat sujud sambil membaca doa sujud.
- g) Duduk diantara dua sujud adalah duduk dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak. Jari kaki kiri menahan ke tanah. Usahakan ujung jari kaki kanan menghadap ke kiblat. Kedua tangan memegang kedua lutut sambil membaca doa duduk diantara dua sujud.

- h) Duduk *tasyahud* awal, posisi duduk ini sama dengan duduk di antara dua sujud, saat *iftirasy* telunjuk kanan disunnahkan menunjuk kearah kiblat. Kecuali untuk salat subuh tidak ada duduk *tasyahud* awal, sesuai rakaat kedua langsung duduk *tasyahud* akhir.
 - i) Duduk *tasyahud* akhir, duduk ini dilakukan pada rakaat terakhir, telapak kaki kiri dijulurkan di bawah telapak kaki kanan, telapak kaki kanan tegak dengan jari-jari menekan lantai, telunjuk tangan kanan disunnahkan menunjuk kearah kiblat.
 - j) Salam, setelah semua gerakan dan bacaan salat di atas, ditutup dengan bacaan salam. Saat mengucapkan salam, posisi tubuh tetap dalam keadaan *tasyahud* akhir. Kemudian diwajibkan untuk menoleh ke kanan lalu menoleh ke kiri.
- b. Penjelasan tentang tujuan, fungsi dan hikmah salat

Mengajarkan kepada peserta anggota pengajian dalam bentuk ceramah bahwa berkenaan dengan tujuan, fungsi dan hikmah salat dalam kehidupan sehari-hari dalam memberikan pengarahan dan penjelasan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang berbagai tujuan salat yang sangat berguna bagi manusia yaitu salah satu tujuannya agar manusia terhindar dari berbagai perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Memberikan teladan

Pengalaman ibadah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para anggota pegajian dengan memberikan pengarahan dan penjelasan melaksanakan salat. Berdirinya manusia dihadapan Allah dengan *khusyu* dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan

tenang, damai dan tentram. Sebab dalam salat yang dikerjakan dengan semestinya, jiwa dan raganya hanya menghadap Allah dan berpaling di urusan dunia.

Metode komunikasi yang digunakan majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pedagang pasar Terong kota Makassar yakni metode komunikasi informatif (sekedar memberikan informasi) kepada jamaah. Seperti salah satu pedagang pasar Terong mengatakan bahwa:

“penceramah hanya sekedar memberikan informasi saja, memang terkadang ada waktu diberikan oleh ustadz/ustadzah kepada jamaah, namun hanya beberapa menit sebelum acara pengajian berakhir”⁷.

Dari hasil wawancara dari beberapa informan dapat diketahui bahwa metode informatif adalah suatu komunikasi yang dilakukan agar komunikan mengerti dan tahu, mengerti, mengetahui dan menerima dengan informasi yang disampaikan. Metode komunikasi informatif dikemas dengan kegiatan pengajian atau ceramah yang dapat membuat pedagang memahami informasi mengenai ajaran Islam dengan proses komunikasi yaitu menjelaskan tentang pelaksanaan salat.

2. Metode komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif (bersifat membujuk halus) ini sama halnya dengan komunikasi sosial. Komunikasi sosial merupakan alat yang sangat penting dalam pengembangan dakwah Islamiyah dan komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang tidak menahan hidup dengan sendiri-sendiri dan pasti membutuhkan orang lain sebagai sarana dakwahnya. Pada diri manusia selain memiliki aspek individu sekaligus sifat individu dan sifat sosial.

Di dalam metode dakwah yang sesuai dengan metode persuasif ini adalah metode al-Hikmah yaitu komunikasi atau dakwah yang langsung menyentuh hati dan

⁷Lia (42 Tahun), Pedagang Pasar Terong Kota Makassar, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 28 Mei 2018.

pikiran. Dalam pelaksanaan metode ini, dilakukan dengan melakukan temu langsung dengan pedagang, melakukan ceramah dan memberikan pencerahan, motivasi pada pedagang agar senantiasa melaksanakan salat.

Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek kepada komunikan. Persuasif didefinisikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat sikap dan tindakan.

Komunikasi persuasif merupakan upaya ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat kepada pedagang pasar Terong dalam mengomunikasikan pesan kepada pedagang pasar yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk, dengan cara membujuk dalam bentuk ceramah. Demikian yang diungkapkan oleh Syamsidar Djamaluddin berikut ini:

“penceramah berusaha untuk menjadi narasumber yang baik untuk pedagang dan menggunakan bahasa yang halus agar pedagang mengerti apa yang disampaikan, memotivasi dengan cara membujuk pedagang pasar Terong bahwa dengan menggunakan metode ceramah, pedagang akan lebih mudah diarahkan. Mengajak pedagang untuk mengingat waktu salat tidak hanya memikirkan dunia akan tetapi juga akhirat melalui ceramah”.⁸

Salat merupakan pondasi umat Islam yang harus senantiasa dijaga dengan baik, oleh karena itu untuk memahami pedagang tentang salat perlu adanya pembinaan yang intensif, maka dari itu tugas majelis taklim yang mengajak pedagang untuk melaksanakan salat agar tidak larut dalam urusan duniawi tetapi juga meningkatkan kehidupan akhirat. Hal senada yang diungkapkan oleh Hj. St. Aisyah, bahwa:

“majelis taklim yang tugasnya memang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran seperti tidak meninggalkan salat lima waktu. Dan

⁸Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

mengajak dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim Babul Rezqi.⁹

Majelis taklim Babul Rezqi rutin mengadakan kajian keislaman, dan kajian tersebut terdapat tata cara salat, dengan adanya kajian ini para pedagang bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus senantiasa menjaga amalan salat, agar bisa mendapat jannahnya Allah Swt. Hal senada juga dengan Dianawaty yang mengatakan bahwa:

“para pedagang pasar harus selalu diberi motivasi dan diajak untuk selalu melaksanakan salat, dan menekankan bahwa salat adalah ibadah atau amalan yang pertama kali akan dihisab. Oleh karena itu, pentingnya salat dan harus di nomor satukan”¹⁰.

Tidak ada yang lebih penting di dunia ini selain mencari pahala untuk bekal di akhirat kelak. Salat merupakan ibadah atau amalan yang pertama kali akan dihisab. Oeh karena itu, pentingnya salat bagi umat Islam itu haruslah di nomor satukan. Walau dalam keadaan apapun. Tugas majelis taklim yang memotivasi salat para pedagang karena berada dalam lingkungan pedagang. St. Aisyah menyampaikan pendapatnya bahwa:

“komunikasi dari hati ke hati, menyampaikan informasi pada pedagang pasar Terong. Para pedagang perlu dimotivasi untuk melaksanakan salat. Tak hanya hanya sukses duniawi, tapi juga sukses untuk akhirat dengan belajar dan meraih pengetahuan Islmiah”¹¹.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses komunikasi dengan metode persuasif ini, komunikator dalam majelis taklim yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi dilakukan dengan memberikan

⁹Hj. St. Aisyha (47 Tahun), Sekretaris Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

¹⁰Dianawaty (37 Tahun), Anggota Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

¹¹St. Aisyah (45 Tahun), Bendahara Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

nasehat secara *face to face*, atau hati ke hati, dengan tujuan agar tercipta suasana keakraban, menyampaikan pesan secara persuasif, yaitu bersifat mempengaruhi, mengajak dan meyakinkan sedangkan komunikasi atau para pedagang pasar, hingga lama-kelamaan menimbulkan suatu perubahan yang diinginkan majelis taklim Babul Rezqi dan majelis taklim Babul Rezqi melalui pendidikan yang merupakan pembelajaran pengetahuan melalui kegiatan keagamaan majelis taklim Babul Rezqi. Adapun peranan yang dilaksanakan majelis taklim Babul Rezqi yaitu:

a. Pengajian rutin

Dalam melakukan keagamaan majelis taklim Babul Rezqi melakukan kegiatan pengajian setiap minggunya pada setiap hari Kamis, jam 13:00-15:00 dan menghadirkan penceramah di masjid Babul Rezqi. Pengajian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah bertema Tauhid, Aqidah, atau Fiqih. Bentuk ceramah agama yang dilakukan bersifat dua arah, yaitu penceramah menyampaikan materinya kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Adapun pertanyaan tidak dibatasi dalam kajian materi yang disampaikan tetapi melingkupi seluruh permasalahan yang ada di masyarakat dan keluarga. Seperti yang diakui oleh Syamsidar Djamaluddin selaku ketua majelis taklim Babul Rezqi berikut ini:

“peserta pengajian bertanya dalam kegiatan pengajian atau sekedar curhat kepada ustadz atau ustadzah tentang permasalahan yang dihadapi, dan dengan diadakan pengajian ini pedagang suka mendekatkan diri kepada Allah swt”¹².

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas pengajian majelis taklim dengan menggunakan metode ceramah agama juga menerapkan bentuk komunikasi yang paling efektif, salah satu bentuk komunikasi efektif ialah subjek dan objek terjadi interaksi atau umpan balik yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah dan

¹²Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

ditanggapi oleh peserta majelis taklim, dan kegiatan pengajian ini agar kiranya pedagang selalu mendekati diri kepada Allah swt.

b. Pembinaan ibadah

Majelis taklim Babul Rezqi dalam membina kualitas ibadah dilaksanakan dalam model kegiatan bimbingan salat, membimbing anggota pengajian dalam melaksanakan tuntunan salat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori ataupun praktek. Pembinaan ibadah dilakukan untuk mengamalkan salah satu rukun Islam yakni menunaikan salat lima waktu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pernyataan Dianawaty selaku anggota majelis taklim Babul Rezqi berikut ini:

“dalam meningkatkan pengalaman ibadah salat yaitu mengajarkan bacaan-bacaan salat, mengajarkan gerakan-gerakan salat, dan menjelaskan tentang tujuan, fungsi, dan hikmah salat”¹³.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan majelis taklim sangat memegang peran penting dalam menumbuh kembangkan manusia yang berkualitas beriman dan berakhlak baik sehingga pedagang pasar Terong tetap antusias melaksanakan perintah Allah dalam hal ini melaksanakan salat.

c. Peringatan hari besar Islam

Majelis taklim Babul Rezqi setiap tahunnya melakukan maulid Nabi Muhammad Saw. serta Isra Mi'raj yang dilakukan dalam setahun sekali dengan tujuan untuk bisa lebih menjalin hubungan silaturahmi. Kegiatan memperingati hari besar Islam ini menghadirkan ustaz atau ustazah untuk menyampaikan ceramah, dalam hal ini juga dapat mendapatkan hal-hal positif yang disampaikan para dai. Peringatan hari besar Islam diadakan dengan bekerja sama dengan pengurus masjid dan para pedagang pasar Terong. Hari besar Islam yang rutin diperingati ialah:

¹³Dianawaty (37 Tahun), Anggota Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

3) Maulid Nabi Muhammad saw.

Syamsidar Djamaluddin mengatakan bahwa:

“memperingati hari besar Islam kami mengajak pengurus masjid dan para pedagang untuk dapat terlibat di acara peringatan hari besar Islam, mengajak untuk saling merangkul agar menghadiri acara peringatan ini, dan terlihat pada kegiatan sangat ramai.”¹⁴

Memperingati hari besar Islam penceramah akan menyegarkan pemahaman akan ajaran Islam dan dengan melibatkan pengurus masjid dan para pedagang dalam kegiatan majelis taklim, umat Islam tidak mudah terpecah belah, bersatu, dan untuk lebih mandiri suatu majelis taklim, maka pentingnya upaya perlibatan dan campur tangan pengurus masjid dan para pedagang itu sendiri demi eksisnya majelis taklim. Keterlibatan pengurus masjid dan para pedagang dalam kegiatan majelis taklim bersifat mutlak, karena tanpa dukungan mereka keberadaan majelis taklim tidak ada artinya. St. Aisyah selaku bendahara majelis taklim Babul Rezqi menambahkan bahwa:

“melibatkan pengurus masjid dan pedagang kita mendapat simpati olehnya, kini kami dibantu dalam hal persiapan konsumsi. Adapun metode yang digunakan pada acara menggunakan metode ceramah dan materi yang disampaikan tidak terlepas dari materi dakwah yakni Akhlak Rasulullah saw. yang menjadi suri tauladan yang harus dicontoh dengan mengaitkan bagaimana kondisi pada zaman sekarang ini.”¹⁵

Majelis taklim Babul Rezqi bekerjasama dengan pengurus masjid dan pedagang untuk mensukseskan kegiatannya, juga menerapkan keterbukaan (transparansi) yang ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, misalnya penggunaan uang dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait, memiliki kemauan untuk berubah, bersikap responsif dan antisipasif terhadap kebutuhan, dan memiliki

¹⁴Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

¹⁵St. Aisyah (47 Tahun), Bendahara Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

pertanggungjawaban yang harus dilakukan majelis taklim terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Sedangkan dalam kegiatan peringatan ini menggunakan metode ceramah yang menyampaikan ceramah tidak terlepas dari materi dakwah yakni meningkatkan keimanan dalam meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. bahwa momentum maulid nabi ini menjadi sejarah bagi umat muslim di seluruh dunia, hal ini menjadi keharusan dalam memperingati Rasulullah saw. sebagai suri teladan.

Dari beberapa pernyataan di atas, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim Babul Rezqi membawa pengaruh besar untuk para pedagang tidak lagi melakukan hal-hal yang menjerumuskan mereka kepada jalan yang tidak benar akan tetapi dengan kegiatan majelis taklim tersebut dapat memotivasi untuk melaksanakan kebaikan.

4) Peringatan Isra Mi'raj

Dalam pelaksanaan memperingati isra Mi'raj tidak jauh berbeda dengan peringatan maulid, materi ceramahnya pun berkaitan dengan keutamaan salat karena sesuai dengan isi dari peristiwa Isra dan Mi'raj. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsidar Djamaluddin:

“acara isra Mi'raj ceramahnya lebih mengarah pada rukun Islam ke dua, yakni tentang pelaksanaan salat. Memperingati salat hakikatnya adalah menambah keyakinan kita terhadap Allah swt. dan kenabian Muhammad Saw. dengan tidak meninggalkan salat.”¹⁶

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ceramah tentang salat dapat memotivasi pedagang untuk berbakti kepada Allah swt. untuk mencapai tujuan hidup yang ditunjukkan dengan sikap maupun perilaku yang baik agar mendapat ridho

¹⁶Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

Allah Swt. dan pedagang juga termotivasi untuk melaksanakan salat sesuai tuntutan Rasulullah Saw. dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan adanya majelis taklim Babul Rezqi kegiatan dakwah yang berupa maulid Nabi Muhammad saw. dan peringatan isra Mi'raj membawa hal positif bagi para pedagang, dengan berbagai kegiatan dapat menjalin hubungan yang baik dan terhindar dari segala sifat yang dapat merenggangkan yang satu dengan yang lainnya.

d. Melaksanakan bakti sosial

Majelis taklim Babul Rezqi melaksanakan bakti sosial, misalnya menjenguk orang yang tertimpa musibah. Seperti yang diungkapkan Hj. St. Aisyah berikut ini:

“majelis taklim Babul Rezqi berkunjung melihat kondisi ketika ada anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah, dapat mengurangi beban yang lagi ditimpa musibah”.¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa majelis taklim Babul Rezqi mengadakan bakti sosial dengan menjenguk orang sakit, karena itu dapat meringankan beban penderitaan dan juga membantu saudaranya yang tertimpa musibah dengan saling bahu membahu dan silaturahmi dengan anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

Menjenguk orang sakit adalah bagian dari ibadah, Islam menganjurkan tiap orang untuk berempati kepada sesama, termasuk menjenguk saat datang musibah sakit ataupun kematian. Penjenguk orang yang tertimpa musibah memiliki nilai lebih karena memang ia bukan sekedar penonton, namun ada aspek solidaritas dalam aktivitas tersebut. Orang-orang yang sakit memerlukan ketenangan jiwa, motivasi, semangat dan juga doa.

¹⁷Hj. St. Aisyah (47 Tahun), Sekretaris Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 20 Maret 2018.

Uraian kegiatan tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim Babul Rezqi merefleksi dari kebutuhan dan hasrat masyarakat atau pedagang terhadap pendidikan agama. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya juga menimbulkan beberapa kebutuhan dan hasrat dalam usaha-usaha untuk mempererat tali persaudaraan di antara mereka itulah sebabnya mereka mengambil majelis taklim sebagai wadahnya.

Adapun hasil yang dicapai dari komunikasi persuasif majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat kepada pedagang pasar Terong kota Makassar adalah bertambahnya pengetahuan ilmu agama Islam dan kegiatan-kegiatan majelis taklim Babul Rezqi dalam penyampaian agama yang diberikan oleh penceramah yang didatangkan bisa diterima oleh akal dengan mudah. Ia mengatakan:

“penjelasan-penjelasan para ustadz/ustadzah di cukup mudah diterima akal sehat saya, kegiatan-kegiatannya cukup positif, setelah mengikuti kegiatan majelis taklim saya baru tau bahwa ibadah harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah dalam sunnahnya”.¹⁸

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam proses memotivasi pedagang pasar, metode komunikasi persuasif ini sangat sesuai untuk digunakan agar mempermudah para pedagang dalam mempelajari ajaran Islam melalui penyampaian ceramah yang memberikan sebuah pengertian yang baik agar para pedagang pasar Terong tergugah hatinya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, majelis taklim Babul Rezqi menggunakan metode komunikasi informatif, dan metode komunikasi persuasif. Sedangkan teknik komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dengan cara memaksa. Oleh karena itu, teknik komunikasi koersif dalam memotivasi salat kepada pedagang tidak

¹⁸Lia (42 Tahun), Pedagang Pasar Terong Kota Makassar, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 28 Mei 2018.

digunakan untuk memaksa pedagang dalam hal melaksanakan salat. Sementara metode hubungan manusia juga tidak digunakan oleh majelis taklim Babul Rezqi, hanya saja digunakan dalam kegiatan mejelis talim saja, misalnya menjenguk orang ketika ada yang tertimpa musibah. Dengan menjenguk orang sakit adalah bagian dari ibadah, Islam menganjurkan tiap orang untuk berempati kepada sesama. Berempati kepada sesama menunjukkan hubungan manusiawi, oleh karenanya hubungan manusiawi tidak digunakan dalam memotivasi salat pada pedagang pasar Terong.

Metode yang diterapkan dalam sebuah komunikasi, akan sangat membantu keberhasilan sebuah komunikasi, bila penerapannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

C. Faktor Penghambat dan Solusi Majelis Taklim Babul Resqi dalam Memotivasi Salat pada Pedagang Pasar Terong di Kota Makassar

1. Faktor penghambat

Proses komunikasi dikatakan efektif apabila perilaku komunikasi tidak mendapatkan suatu hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan yang sering dijumpai oleh pelaku komunikasi baik itu hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat, harus tetap diselesaikan ataupun dicegah.

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi diperlukan sebuah metode dalam mengatasi hambatan-hambatan komunikasi, agar pesan dalam proses komunikasi yang ingin disampaikan dapat tersalur dengan baik kepada khalayak. Sebagai pelaku komunikasi di dalam majelis taklim, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam memotivasi salat kepada pedagang pasar. Memotivasi salat para pedagang pasar Terong, ketua,

sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi menggunakan metode komunikasi dalam berusaha mencegah, meminimalisir ataupun mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan dalam proses memotivasi para pedagang pasar.

Adapun faktor penghambat yang ada pada majelis taklim Babul Rezqi, yaitu:

a. Internal

1) Kurangnya Kesadaran Pedagang untuk Melaksanakan Kewajibannya sebagai Seorang Muslim

Berdasarkan observasi di lapangan pedagang di pasar Terong kota Makassar, pedagang asyik dengan kerjanya dan melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah. Ketika ditanya Ibu Lia katakan:

“sudah seperti ini takdirnya, kalau masalah salat sebenarnya tau tapi untuk saat ini belum sempat karena pelanggan rame, bagaimana mau salat pelanggan lagi rame-ramenya nanti ditinggal akan pindah ketempat lain. Yah salatnya nanti saja”.¹⁹

Kenyataan yang terjadi di arena dagang kurangnya kesadaran untuk melaksanakan salat karena tidak mampu bertahan dengan persaingan. Sehingga dengan gampangya dapat meninggalkan kewajibannya tersebut terlupakan.

Kebanyakan pandangan masyarakat berperilaku baik merupakan sifat yang melekat pada diri pedagang. Akan tetapi dalam menjalani kegiatan jual beli tidak sedikit para pedagang merasa malas dan tidak sadar untuk melakukan kewajibannya yakni melaksanakan salat. Seperti yang diungkapkan Syamsidar Djameluddin bahwa:

“memotivasi para pedagang memiliki hambatan, dengan masih adanya pedagang yang lupa melaksanakan salat, karena mereka tidak sadar bahwa apabila tidak melaksanakan salat adalah dosa, namun hanya berpikir kalau tidak bekerja apa yang akan diberikan kepada anak, makanya kerja biasa lupa salat”.²⁰

¹⁹Lia (42 Tahun), Pedagang Pasar Terong Kota Makassar, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 28 Mei 2018.

²⁰Syamsidar Djameluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

Dalam keadaan seperti lupa melaksanakan salat, selain kesadaran pribadi, harusnya terdapat dorongan dari lingkungan sekitar untuk terus mempelajari agama sebagai bekal untuk meraih tidak hanya memikirkan untuk berdagang saja, namun, memikirkan keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini majelis taklim berfungsi untuk memotivasi salat pedagang pasar Terong dalam mengikut sertakan dalam kegiatannya-kegiatannya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hj. St. Aisyah bahwa:

“hambatan yang memang sering kali terjadi adalah kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sehingga menjadikan para pedagang meninggalkan salat”²¹

Oleh sebab masalah kelalaian sering timbul di tengah-tengah mereka akibat ketertarikan waktu dan situasi, serta kesempatan yang terlalu singkat, sehingga mereka bekerja seharian penuh mengharapkan keuntungan yang maksimal dan terlupakan hal-hal yang penting menjadi kewajiban yang utama yaitu meninggalkan kewajibannya sebagai hamba Allah, seperti meninggalkan salat.

b. Eksternal

1) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah sekumpulan manusia (individu) dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Sedangkan masyarakat Islam yaitu masyarakat yang dibedakan dari masyarakat-masyarakat lainnya dengan aturan khasnya yaitu undang-undang yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits yang individu-individualnya sama-sama berada dalam satu kaidah.

²¹Hj. St. Aisyha (47 Tahun), Sekretaris Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

Faktor lingkungan menghambat majelis taklim Babul Rezqi dalam memotivasi salat pada pedagang kurang optimal karena terganggu oleh bisingnya suasana pasar. Suasana lingkungan yang kurang *respect* dengan apa yang disampaikan oleh pembawa materi dalam bentuk ceramah, terkadang pedagang mengobrol dengan teman, dan tidur karena bosan. Hal ini tentunya akan berdampak pada pedagang yang terkesan tidak peduli melaksanakan salat dan tidak ada motivasi pada dirinya untuk meraih surge-Nya Allah.

Pengaruh lingkungan juga mempunyai peranan yang besar terhadap kesadaran pedagang dalam pelaksanaan salat. Pada kenyataannya yang terjadi di arena dagang tidak mampu bertahan dengan lingkungan yang keras dan bersaing. Sehingga dengan gampangya dapat meninggalkan kewajiban tersebut terlupakan.

Berdasarkan observasi di lapangan pedagang di pasar Terong kota Makassar hampir seluruhnya beragama Islam. Umumnya pedagang sudah dibekali pendidikan agama oleh orang tuanya. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Lia:

“dulu waktu kecil harus mengaji habis magrib semua anak-anak di kampung pergi ke masjid untuk mengaji dengan imam masjid, kalau kami tidak pergi orang tua kami akan marah dan dipukuli sapu lidi. Namun setelah menikah dan menjadi pedagang di pasar, kini jarang untuk salat, membaca al-quran atau ikut pengajian, karena sibuk berdagang dan pekerjaan ini menyita waktu. Apabila tidak bekerja apa yang dikasi dengan anak-anak kami, keluarga, nantilah anak-anak kami sekolahkan baik-baik”²².

Kenyataan yang terjadi di arena dagang tidak melaksanakan salat karena tidak mampu bertahan dengan lingkungan yang keras dan bersaing. Sehingga dengan gampangya dapat meninggalkan kewajibannya tersebut terlupakan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dianawaty, bahwa:

²²Lia (42 Tahun), Pedagang Pasar Terong Kota Makassar, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 28 Mei 2018.

“lingkungan yang tidak kondusif seperti lingkungan yang sebagian pedagang tidak melaksanakan salat maka akan berpengaruh pada pedagang yang lainnya”.²³

Pengaruh lingkungan juga mempunyai peranan yang besar terhadap kesadaran pedagang dalam pelaksanaan salat. Lingkungan yang mempunyai kebiasaan buruk, akan memberikan pengaruh pada pedagang, lingkungan yang sebagian penduduknya kurang melaksanakan salat maka akan berpengaruh pada pedagang lainnya. Syamsidar Djameluddin juga mengungkapkan bahwa:

“yang dibutuhkan oleh pedagang adalah lingkungan yang Islami, lingkungan Islami akan memberi kemudahan dalam memotivasi salat pada pedagang.”²⁴

Lingkungan yang tidak kondusif para pedagang tidak menuntun dirinya pada kepribadian yang benar, dan tidak mendukung perkembangan mereka secara positif. Hanya orang-orang yang memegang teguh keimanannya yang mampu bertahan di tengah-tengah kebisingan suasana pasar.

2. Solusi

Untuk menyelesaikan masalah adanya hambatan internal dan eksternal dalam memotivasi salat para pedagang, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota majelis taklim Babul Rezqi tengah mengupayakan langkah-langkah sebagai solusi dalam menghadapinya. Diantaranya yaitu:

a. Menggunakan Pendekatan Komunikasi Antarpribadi

Pendekatan komunikasi antarpribadi dianggap menjadi solusi yang cukup efektif dalam menghadapi hambatan yang berupa kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsidar Djameluddin berikut ini:

²³Dianawaty (37 Tahun), Anggota Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

²⁴Hj. Syamsidar Djameluddin (40 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

“majelis taklim mengajak para pedagang dengan cara tatap muka atau komunikasi yang dilakukan skala kecil, dengan komunikasi ini yang menjadi hubungan kita lebih akrab dan menyenangkan pada pedagang, kemudian diarahkan secara halus, tidak secara memaksa, lalu menggunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan materi, selain itu agar lebih akrab dan lebih jelas terkadang juga penceramah menggunakan bahasa daerah, selain itu selalu dianjurkan oleh penceramah kepada setiap jamaahnya, seperti mengatakan, ajak keluarga, saudara-saudara, kawan-kawannya untuk ikut kegiatan-kegiatan majelis taklim”.²⁵

Konteks dimana komunikasi terjadi ada bermacam-macam. Salah satunya yang diterapkan majelis taklim Babul Rezqi yakni menggunakan komunikasi antarpribadi (*face to face*) yang berlangsung secara tatap muka. Melalui komunikasi ini pedagang dan mejelis taklim mengkomunikasikan atau persoalan-persoalan yang diperbincangkan secara langsung dengan tatap muka. Komunikasi *face to face* merupakan komunikasi paling efektif dalam mengekspresikan perasaan, saling terbuka. Didukung oleh Hj. St. Aisyah yang mengatakan bahwa:

“mengajak para pedagang bercerita ataupun bertukar pikiran dan, menanyakan kenapa tidak salat, sebagai majelis taklim kami mendorong pedagang agar bergairah dan aktif untuk melaksanakan salat, memberikan motivasi pada pedagang untul lebih bergairah dalam mengerjakan salat.”²⁶

Komunikasi antarpribadi yakni dengan saling berhubungan atau saling berkomunikasi dengan orang lain yaitu dengan pedagang akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antarpribadi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam memotivasi para pedagang, faktor penghambat yang berupa kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, merupakan hambatan yang harus dipahami dan harus diupayakan oleh majelis taklim, dengan cara melakukan

²⁵Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

²⁶Hj. St. Aisyah (47 Tahun), Sekretaris Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

komunikasi antarpribadi agar pesan dan tujuan yang ingin di capai dapat disampaikan dan terlaksana dengan baik.

b. Memanfaatkan Kegiatan Pengajian

Pengajian menjadi wadah perkumpulan silaturahmi sekaligus mendengarkan ceramah dari udstaz atau udstazah yang didatangkan oleh majelis taklim. Kualitas yang dikehendaki tidak saja kualitas hidup dengan dukungan ekonomi yang mantap namun juga yang lebih utama adalah pembinaan rohaninya. Tanggungjawab majelis taklim dalam proses penanamna akidah dan haraqah Islam. Seperti Syamsidar Djamaluddin yang mengatakan bahwa:

“faktor lingkungan yang para pedagang tidak menyempatkan dirinya untuk salat karena dagang tidak mampu bertahan dengan lingkungan yang bersaing. Oleh karenanya, dengan mendengarkan ceramah yang disampaikan pembawa materi pada kegiatan pengajian, baik yang datang di kegiatan pengajian maupun hanya mendengar melalui pengeras suara yang tidak mengganggu”.²⁷

Oleh karena itu, pedagang membutuhkan lingkungan yang Islami, maka majelis taklim inilah yang mewujudkan kawasan yang Islami, dimana di pasar Terong akan selalu ada pengajian rutin. Apalagi kelangsungan pengajian menggunakan pengeras suara, dengan demikian para pedagang sekitar tahu dan berdatangan ke masjid unt mendapatkan siraman rohani. Hal yang sama dikatakan St. Aisyah bahwa:

“melalui kegiatan pengajian pedagang akan mendengar ceramah dan berpengaruh oleh lingkungan Islami, yang menuntun mereka pada kepribadian yang lebih baik lagi. Lingkungan Islami akan memberi kemudahan dalam memotivasi salat para pedagang”.²⁸

Dengan sering mendengar ceramah akan mendapatkan tambahan ilmu agama yang akan lebih menyempurnakan iman dan ibadah kita sehari-hari. Sebaik-baik

²⁷Syamsidar Djamaluddin (50 Tahun), Ketua Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

²⁸St. Aisyah (45 Tahun), Bendahara Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

manusia adalah manusia yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu target sukses yang pertama adalah bagaimana kesuksesan yang diraih seseorang mampu memberikan keberkahan bagi lingkungan sekitarnya dengan itu akan mewujudkan lingkungan Islami. Didukung juga oleh Dianawaty yang mengungkapkan bahwa:

“seringnya mendengar ceramah akan menjadikan pedagang akan menambah pengetahuan tentang suatu masalah dan mendapatkan pencerahan pikiran dan hati untuk melakukan kebaikan”.²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lembaga majelis taklim bukan tempat reuni untuk melepas penat bagi para jamaah dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib orang atau gosip tetapi ia harus ditempatkan dalam proses pembinaan keagamaan yang sifatnya berkesinambungan.

Majelis taklim Babul Rezqi hadir untuk memotivasi, bagaimana seorang muslim mampu meraih kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Kesuksesan yang didapatkan akan membawa keberkahan, tidak hanya untuk dirinya dan keluarganya, namun juga untuk orang-orang di sekitarnya dan seluruh ummat manusia.

Adanya majelis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

²⁹Dianawat (37 Tahun), Anggota Majelis Taklim Babul Rezqi, *Wawancara*, di Pasar Terong Kota Makassar, pada tanggal 1 April 2018.

Kondisi diatas memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya fungsi majelis taklim sebagai makhluk sosial yang saling mengingatkan dalam hal kebaikan utamanya mengerjakan salat lima waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslim Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Amin, Muhammad Raiz. *Dakwah dan Keragaman Umat*. Cet. II: Yogyakarta, 2013.
- Arifuddin. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Aty, Bactiar. *Teknik Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 1995.
- AS, Enjang. *Komunikasi Konseling*. Cet I; Bandung: Nuansa, 2009.
- Aulia, Hilyatul. *Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al- Barakah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok, Skripsi*. Jakarta: Kecamatan Pancoran Mas Depok, 2014.
- Bertens, K. *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bisri, KH Adib., dan KH Munawir A Fatah. *Kamus Al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 6; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Pengajaran Agama Islam*. Cet. II: Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2001.
- Depari, Edwar. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam*. Cet. 4, Jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Difunubun, Arifin. *Strategi Pelaksanaan Dakwah di kota Palopo dan Pengaruhnya terhadap Pembagunan Dimensi Religi*. Makassar: UIN Alauddin, Tesis, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1994.
- _____. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Elchols, M. dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Gasalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983.
- Hasyimi, Mohammad Ali. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1997.
- _____. *Syakhshiyatul mar'ah al muslimah – Membentuk Pribadi Muslimah Ideal*. Jakarta: Al-I'tishom, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Research*. Cet. 2; Jakarta: Adi Ofcet, 1990.

- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Hasan. *Pengajaran Shalat*. Cet. XXVIII; Bandung: CV. Diponegoro, 2000.
- Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Heryawan, Ahmad. *Tuntunan Shalat Khusyu' sempurna dan diterima*. Jakarta : Pustaka Fitrah, 2008.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2013.
- Khalid, Muhammad Khalid. *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Langgulong, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Mahdy, Abdul Karim. *Eksistensi Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, Skripsi*. Bulukumba: Kecamatan Ujung Bulu, 2000.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Mibadi, Muhammad Fakir. *Fiqih Al-Qur'an*. Cet. I: Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Mujib, Abdul., dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Cet. II: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muthahhari, Murthada. Society and History, diterjemahkan oleh M. Hassan, *Sejarah dan Masyarakat*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik dan kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 20017.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2015.
- Robbins, James G., dan Barbara S. Jones. Efektive Communication for to Day's Manager, Terj.: Drs. R. Turman Sirait, "*Komunikasi Yang Efektif Untuk*

- Pimpinan, Pejabat dan Usahawan*". Cet. IV; Jakarta: Pedomen Ilmu Jaya, 1995.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saefuddin, AM. *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik untuk Indonesia Emas*. Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995.
- Sendjaja, Sasa., dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001.
- Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani. *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuha wat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*. Solo : Pustaka Arafah, 2002.
- Suyanto, Bagong., Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Syamsul, Nurelisa. *Eksistensi Majelis Taklim Annisa' dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Ibu Rumah Tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana Kabupaten Majene, Skripsi*. Majene: Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana, 2016.
- Suryadi. *Strategi Mengola Public Relations Organisasi*. Jakarta: EDSA Mahkota, 2007.
- Tike, Arifuddin. *Dasar-dasar komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Ed. IV. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Widaa, H.A W. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Cet. II; Jakarta: Rineke Cipta, 2000.
- Widjaja, H. A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Wijaya, A.W. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung, 1989.